

**PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN RUMAH TANGGA MELALUI
PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL)
DI DESA KUCUR, KECAMATAN DAU, KABUPATEN MALANG**

Oleh:

RISVANDI FIRMANSYAH



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN RUMAH TANGGA MELALUI
PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL)
DI DESA KUCUR, KECAMATAN DAU, KABUPATEN MALANG**

Oleh :

RISVANDI FIRMANSYAH

115040100111018

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Agustus 2018

Risvandi Firmansyah



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Tangga Melalui Program
Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Kucur
Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Nama : Risvandi Firmansyah

NIM : 115040100111018

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Setiyo Yuli Handono, SP., MP., MBA.
NIP. 198207162006041001

Mengetahui,
a.n Dekan
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi,

Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D
NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Dina Novia P. SP., M.Si.
NIP. 197811052006042002

Penguji II

Vi'in Ayu Pertiwi. SP., MP.
NIK.2016099004192001

Penguji III

Setiyo Yuli Handono. SP., MP., MBA
NIP. 198207162006041001

Tanggal Lulus :

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK...

KEPADA KEDUA ORANG TUAKU

KELUARGA

TEMAN-TEMAN YANG MENDUKUNG

DAN UNTUK DIRIKU SENDIRI...

SEBAGAI PENGINGAT, BAHWA MULAI HARI INI,

TAK BOLEH ADA WAKTU YANG TERCECER

DENGAN SIA-SIA...

TAK ADA TENAGA YANG BOLEH TERKURAS,

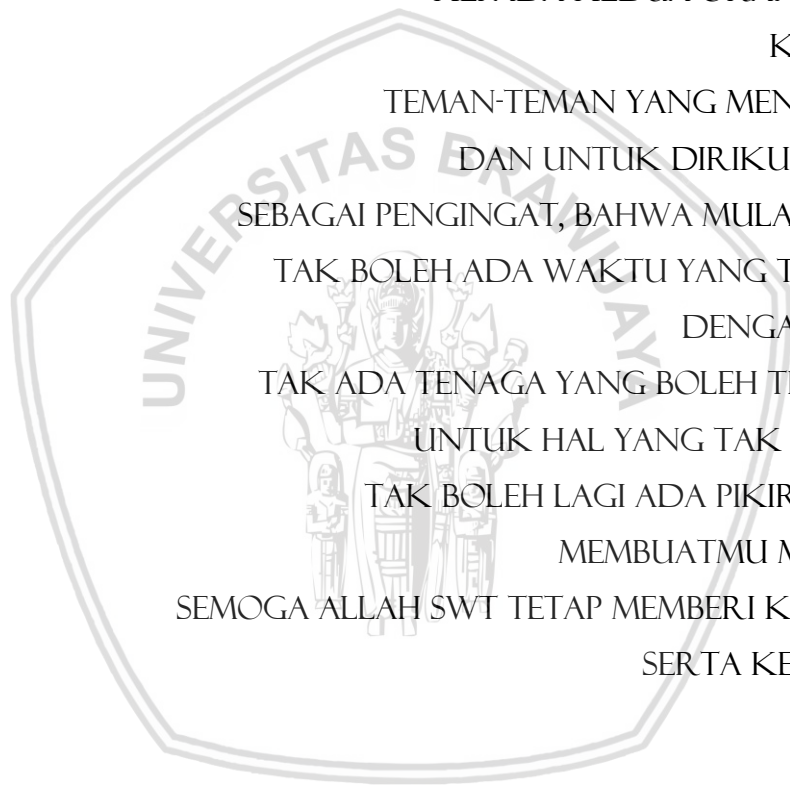
UNTUK HAL YANG TAK BERGUNA

TAK BOLEH LAGI ADA PIKIRAN YANG

MEMBUATMU MUNDUR...

SEMOGA ALLAH SWT TETAP MEMBERI KEKUATAN

SERTA KEPATUHAN



RINGKASAN

Risvandi Firmansyah. 115040100111018. Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Tangga Melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Dibawah Bimbingan Setiyo Yuli Handono, SP., MP., MBA.

Pembangunan ketahanan pangan sangat penting bagi Indonesia yang mempunyai penduduk dalam jumlah besar. Kebutuhan pangan nasional akan terus bertambah dari tahun ke tahun sebagai akibat jumlah penduduk yang terus meningkat. Menurut data Badan Pusat Statistik (2017), jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2010 sebesar 237,6 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2016 sudah mengalami kenaikan sebesar 21,6 juta jiwa menjadi 258,7 juta jiwa atau mengalami pertambahan 3,5 juta jiwa per tahun. Bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia juga akan menyebabkan tingkat pembangunan perumahan, industri dan fasilitas umum semakin tinggi. Menurut data Ditjen Sarana dan Prasarana Kementerian Pertanian yang dikutip Bisnis.com, laju konversi lahan pertanian produktif ke non produktif sekitar 110.000 ha per tahun. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) adalah konsep penumbuhan dan pemanfaatan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga secara diversifikasi yang berbasis sumber daya lokal, ramah lingkungan, dan berkelanjutan dalam satu kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Menganalisis pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga anggota KWT Pertiwi penerima manfaat KRPL; 2. Menganalisis dampak ekonomi, sosial dan lingkungan rumah tangga penerima manfaat KRPL setelah memanfaatkan pekarangan rumah tangga.

Metode penentuan lokasi penelitian yang digunakan adalah *purposive* dengan lokasi yang dipilih adalah di Desa Kucur. Teknik yang digunakan dalam pengambilan informan ini menggunakan *purposive sampling* yang mana informan yang dipilih adalah anggota KWT Pertiwi Desa Kucur dengan jumlah informan sebanyak 21. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif model Miles dan Huberman dengan alat bantu skala *likert*.

Hasil pemanfaatan pekarangan dilihat dari beberapa aspek: a. Aspek pemanfaatan pekarangan ramah lingkungan memperoleh persentase rata-rata sekitar 76,7% atau masuk dalam kategori cukup baik.; b. Aspek keberlanjutan pemanfaatan pekarangan mendapatkan persentase 66,66 % atau berkategori cukup baik.; c. Aspek keragaman komoditas yang ditanam memperoleh persentase rata-rata sekitar 72,2 % atau masuk dalam kategori cukup baik.; d. Aspek memanfaatkan model vertikultur memperoleh persentase rata-rata sekitar 53,96 % atau masuk dalam kategori kurang baik. Hasil pemanfaatan pemanfaatan yang dilihat dari tiap indikator di lahan pekarangan anggota KWT Pertiwi adalah memiliki nilai 70,74 % atau dalam kategori cukup baik. Indikator yang memiliki nilai persentase tertinggi adalah penggunaan pupuk organik dalam pemanfaatan

pekarangan sedangkan indikator yang memiliki persentase terendah penerapan model budidaya vertikultur.

Dampak pemanfaatan pekarangan rumah yang dilakukan oleh anggota KWT Pertiwi dari aspek ekonomi, meski hasil pekarangan belum mampu untuk menambah jumlah pendapatan. Namun, dari pemanfaatan pekarangan anggota KWT Pertiwi mampu untuk menghemat pengeluaran berkisar RP. 5000,- - Rp. 15.000,- perhari. Pada indikator pemenuhan kebutuhan dari hasil pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil pekarangan yang ditanam mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Dari aspek dampak sosial pemanfaatan pekarangan rumah yang dilakukan anggota KWT Pertiwi mampu terjalinnya komunikasi seperti saling sharing mengenai permasalahan-permasalahan serta komunikasi yang bersifat persuasif atau yang sifatnya mengajak dalam memanfaatkan pekarangan. Pemanfaatan pekarangan, mampu menumbuhkan rasa saling berbagi dari hasil yang ditanam dari pekarangan. Dari aspek dampak lingkungan, indikator memberikan kenyamanan pemanfaatan pekarangan memberikan kenyamanan pada penghuninya rumah seperti keasrian, keindahan dan kerapian rumah. Dari indikator pengurangan limbah rumah tangga dengan adanya pemanfaatan pekarangan rumah bisa membantu mengurangi ketersediaan limbah rumah tangga dengan cara mengelola limbah rumah tangga menjadi pupuk.

Dari hasil penelitian, saran yang bisa diberikan, untuk penyuluh pertanian, lebih intensif dalam memonitor kegiatan KWT Pertiwi khususnya pada pelaksanaan pemanfaatan pekarangan rumah anggota KWT Pertiwi maupun pekarangan warga Desa Kucur serta mengembangkan KRPL ke arah yang lebih luas. Untuk pengurus KWT Pertiwi, untuk lebih mencari cara untuk merangkul kembali para anggota-anggota nya yang sudah tidak terlihat aktif, agar KWT Pertiwi bisa lebih hidup dalam melaksanakan program-program yang diterima. Untuk anggota KWT Pertiwi, untuk lebih mengurangi input kimia dalam pemanfaatan pekarangannya serta lebih antusias dalam bereksperimen mencoba komoditas baru selain komoditas yang sering ditanam dipekarangan. Untuk peneliti selanjutnya, peneliti sadar bahwa masih banyak yang bisa diteliti mengenai program KRPL di Desa Kucur. Namun seiring berjalannya waktu, pelaksanaan program KRPL di Desa Kucur akan menjadi lebih baik dan peneliti berharap ada keberlanjutan penelitian mengenai peningkatan pendapatan serta peningkatan Pola Pangan Harapan (PPH).

SUMMARY

Risvandi Firmansyah. 115040100111018. Utilization of Household Yard Through Sustainable Food House Area (KRPL) Program in Kucur Village, Dau Sub-District, Malang Regency. Supervised by Setiyo Yuli Handono, SP., MP., MBA.

Food security development is very important for Indonesia, which has a large population. National food needs will continue to increase from year to year as a result of the increasing population. According to data from Badan Pusat Statistik (2017), the population Indonesia in 2010 was 237.6 million, while in 2016 it had increased by 21.6 million to 258.7 million or increase 3.5 million per year. The increasing population in Indonesia also causes the level of housing, industry and public facilities to grow even higher. According to data from the Directorate General of Facilities and Infrastructure of the Ministry of Agriculture quoted by Bisnis.com, the rate of conversion of productive agricultural land to non-productive is around 110,000 ha per year. Sustainable Food House Area (KRPL) is the concept of growing and utilizing the yard to meet the needs of family food and nutrition in a diversified manner based on local resources, environmentally friendly, and sustainable in one area. The purpose of this research are: 1. Analyze the utilization of the household yard of KWT Pertiwi members who are KRPL beneficiaries; 2. Analyze the economic, social and environmental impacts of KRPL beneficiary households after utilizing the household yard.

The method of determining the location of the research used was purposive with the location chosen was in Kucur Village. The technique used in retrieving informants uses purposive sampling in which informants selected are members of KWT Pertiwi Kucur Village with 21 informants. Data analysis method used is descriptive analysis of Miles and Huberman models with likert scale tools.

The results of the utilization of the yard are viewed from several aspects: a. The aspect of utilizing environmentally friendly yards receives an average percentage of about 76.7% or is in the category of sufficient; b. The aspect of sustainability in the use of the yard gets a percentage of 66.66% or in a sufficient category; c. Aspects of the diversity of commodities planted receive an average percentage of around 72.2% or sufficient category; d. Aspects of utilizing the verticulture model obtain a percentage 53.96% or deficient category. The results of the utilization seen from each indicator in the yard of the KWT Pertiwi members are having a percentage of 70.74% or in the sufficient category. The indicator that has the highest percentage value is the use of organic fertilizer in the use of the yard while the indicator that has the lowest percentage of the application of verticulture cultivation model.

The impact of utilizing the home yard is done by KWT Pertiwi members in aspect of the economy, even though the yard has not been able to increase the

amount of income. However, from the utilization of the yard members of the KWT Pertiwi members are able to save expenses around Rp. 5000, - - Rp. 15,000, - per day. From the indicator of fulfilling the needs of the results of the presentation, it can be concluded that the results of the planted land are able to meet the needs of household food. In terms of the social impact of utilizing home yards by KWT Pertiwi members, communication can be established such as sharing with each other about issues and communication that is persuasive or that is inviting in utilizing the yard. Utilization of the yard, is able to foster a sense of sharing from the results planted from the yard. In terms of the environmental impact, the indicator of providing comfort in the use of the yard provides comfort to the occupants of the house such as beauty and neatness of the house. From the aspect of reducing household waste with the use of home yards can help reduce the availability of household waste by managing household waste into fertilizer.

From the results of the research, suggestions that can be given, for agricultural extension workers, are more intensive in monitoring KWT Pertiwi activities, especially in the implementation of the home use of KWT Pertiwi members and the Kucur Village residents and developing KRPL for better. For the board of KWT Pertiwi, to find more ways to embrace the members who have not been active, so that KWT Pertiwi can be more alive in implementing the programs received. For KWT Pertiwi members, to further reduce chemical input in the utilization of their yard and be more enthusiastic in experimenting to try new commodities other than commodities that are often planted in the garden. For the next researcher, the researcher realizes that there is still much to be studied about the KRPL program in Kucur Village. But next time, the implementation of the KRPL program in Kucur Village will be better and researchers hope that there will be continued research on increasing income and increasing the Hope Food Pattern (PPH).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Tangga Melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang**. Penelitian membahas mengenai pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga serta dampak yang dirasakan dalam memanfaatkan pekarangan rumah tangga yang dilakukan oleh anggota KWT Pertiwi di Desa Kucur. Penulis berharap penelitian ini bisa berguna bagi semua yang membaca.

Penulis sadar masih banyak kekurangan dalam hal penulisan maupun keilmuan. Oleh karena itu, penulis berterimakasih jika terdapat kritik dan saran yang membangun serta sumbangan pemikiran yang konstruktif sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga hasil karya ilmiah berupa skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca yang membutuhkan informasi terkait dengan penelitian ini. Demikian yang bisa penulis sampaikan, penulis berharap adanya masukan dan saran dalam penyempurnaan penelitian ini.

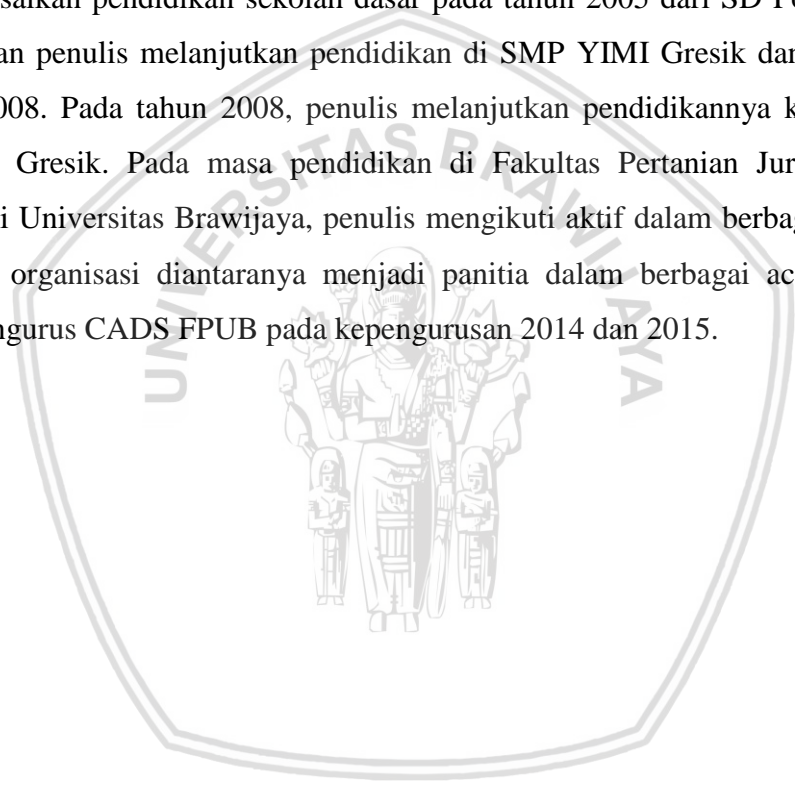
Malang, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Risvandi Firmansyah. Penulis dilahirkan di Gresik, Jawa Timur pada 1 Desember 1992. Penulis merupakan putra dari Bapak Agus Setiabudi dan Ibu Siti Charomah. Penulis berkebangsaan Indonesia dan memeluk beragama Islam. Kini penulis bertempat tinggal di Desa Pongangan, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

Sebelum penulis terdaftar dan menjadi mahasiswa di Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Universitas Brawijaya pada tahun 2011, penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada tahun 2005 dari SD Pongangan 2. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP YIMI Gresik dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun 2008, penulis melanjutkan pendidikannya ke SMAN 1 Manyar, Gresik. Pada masa pendidikan di Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Universitas Brawijaya, penulis mengikuti aktif dalam berbagai kegiatan maupun organisasi diantaranya menjadi panitia dalam berbagai acara kampus serta pengurus CADS FPUB pada kepengurusan 2014 dan 2015.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Batasan Masalah	6
1.4. Tujuan Penelitian	6
1.5. Kegunaan Penelitian	6
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 8
2.1. Telaah Penelitian Terdahulu.....	8
2.2. Tinjauan Tentang Pemberdayaan	11
2.2.1. Pengertian Pemberdayaan.....	11
2.2.2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.....	12
2.2.3. Indikator Pemberdayaan Masyarakat	14
2.2.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi pemberdayaan.....	15
2.3. Ketahanan Pangan	16
2.4. Tinjauan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)	17
2.4.1. Penjelasan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) .	17
2.4.2. Tujuan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari	18
2.4.3. Prinsip Dan Sasaran Program Kawasan Rumah Pangan Lestari	19
2.4.4. Pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari.....	19
2.4.5. Pengertian Pekarangan dan Fungsinya	25
2.5. Kerangka Pemikiran	26
 III. METODE PENELITIAN.....	 30
3.1. Jenis Penelitian	30
3.2. Metode Penentuan Lokasi dan Waktu	30
3.3. Teknik Penentuan Informan	30
3.4. Metode Pengumpulan Data	31
3.5. Metode Analisis Data	31
3.6. Keabsahan Data	35
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	 38
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
4.1.1. Letak Geografis	38
4.1.2. Gambaran Demografi	39
4.1.3. Penggunaan Lahan.....	41



4.1.4. Kondisi Sosial.....	42
4.1.5. Kondisi Ekonomi.....	42
4.2. Karakteristik Informan	43
4.2.1. Data Informan.....	43
4.2.2. Karakteristik Informan Berdasarkan Umur	44
4.2.3. Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	44
4.2.4. Karakteristik Informan Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga	45
4.2.5. Karakteristik Informan Berdasarkan Pekerjaan.....	46
4.2.6. Karakteristik Informan Berdasarkan Luasan Pekarangan	47
4.3. Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Tangga Anggota KWT Pertiwi Penerima Manfaat KRPL.....	48
4.3.1. Pemanfaatan Pekarangan Ramah Lingkungan	48
4.3.2. Keberlanjutan Pemanfaatan Pekarangan	52
4.3.3. Keragaman Komoditas yang Ditanam.....	55
4.3.4. Menerapkan Model Budidaya Vertikultur.....	57
4.3.5. Hasil Pemanfaatan Lahan Pekarangan Anggota KWT Pertiwi	59
4.4. Dampak Pemanfaatan Pekarangan Rumah Tangga Secara Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Rumah Tangga Anggota KWT.....	61
4.4.1. Dampak Ekonomi	62
4.4.2. Dampak Sosial	65
4.4.3. Dampak Lingkungan	67
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	70
5.1. Kesimpulan.....	70
5.2. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Basis Komoditas dan Contoh Model Budidaya Rumah Pangan Lestari Menurut Kelompok Lahan Pekarangan Perdesaan	23
2.	Jumlah Penduduk di Desa Kucur	39
3.	Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Kucur	40
4.	Penggunaan Lahan di Desa Kucur	41
5.	Daftar Anggota KWT Pertiwi	43
6.	Kelompok Umur Informan Anggota KWT Pertiwi Desa Kucur	44
7.	Tingkat Pendidikan Anggota KWT Pertiwi Desa Kucur	45
8.	Jumlah Anggota Keluarga yang Dimiliki Anggota KWT Pertiwi	46
9.	Jenis Pekerjaan Informan Anggota KWT Pertiwi	46
10.	Luasan Lahan Pekarangan Milik Anggota KWT Pertiwi	47
11.	Hasil Skor Pemanfaatan Pekarangan Ramah Lingkungan	49
12.	Hasil Skor Keberlanjutan Pekarangan	53
13.	Hasil Skor Keragaman Komoditas yang Ditanam	55
14.	Hasil Skor Menerapkan Model Budidaya Vertikultur	58
15.	Hasil Skoring Pemanfaatan Lahan Pekarangan Anggota KWT Pertiwi Penerima Manfaat KRPL.	60
16.	Dampak Pemanfaatan Pekarangan Rumah Tangga Anggota KWT Pertiwi ..	61

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	29
2.	Triangulasi Teknik	36
3.	Peta Desa Kucur.....	39



DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian	77
2.	Data Informan	86
3.	Hasil Skoring Pemanfaatan Pekarangan Ramah Lingkungan.....	88
4.	Hasil Skoring Keberlanjutan Pemanfaatan Pekarangan.....	89
5.	Hasil Skoring Keragaman Komoditas yang Ditanam	90
6.	Hasil Skoring Penerapan Model Budidaya Vertikultur	91
7.	Hasil Skoring Tiap Individu.....	92
8.	Data Tanam Pekarangan Anggota KWT	93
9.	Dokumentasi	96



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara dituntut untuk bisa mensejahterakan rakyatnya seiring berkembangnya zaman. Seperti yang diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, bahwa salah satu tugas negara adalah memajukan kesejahteraan umum. Kesejahteraan suatu negara tentu tidak saja diukur melalui ekonomi (pendapatan) rakyatnya saja namun mencakup kebutuhan ekonomi, sosial maupun spiritual. Berbagai upaya dilakukan untuk menciptakan kesejahteraan, upaya tersebut biasa kita kenal dengan istilah pembangunan. Menurut Mardikanto (2010) bahwa pembangunan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana, dilaksanakan secara terus-menerus oleh pemerintah bersama-sama segenap warga masyarakatnya atau dilaksanakan oleh masyarakat dipimpin oleh pemerintah, dengan teknologi yang terpilih, untuk memenuhi segala kebutuhan atau memecahkan masalah-masalah yang sedang dan akan dihadapi, demi terciptanya mutu hidup atau kesejahteraan seluruh warga masyarakat dari suatu bangsa yang merencanakan dan melaksanakan pembangunan tersebut.

Bentuk pembangunan bisa bermacam-macam, baik fisik seperti infrastruktur maupun non fisik seperti pendidikan, kesehatan dan sosial ekonomi. Salah satu pembangunan yang mempunyai urgensi saat ini adalah pembangunan ketahanan pangan. Pembangunan ketahanan pangan dinilai sangat penting bagi Indonesia yang mempunyai penduduk dalam jumlah besar. Kebutuhan pangan nasional akan terus bertambah dari tahun ke tahun sebagai akibat jumlah penduduk yang terus meningkat. Menurut data Badan Pusat Statistik (2017), jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2010 sebesar 237,6 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2016 sudah mengalami kenaikan sebesar 21,6 juta jiwa menjadi 258,7 juta jiwa atau mengalami pertambahan 3,5 juta jiwa per tahun.

Bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia juga akan menyebabkan tingkat pembangunan perumahan, industri dan fasilitas umum semakin tinggi. Menurut data Ditjen Sarana dan Prasarana Kementerian Pertanian yang dikutip Bisnis.com (2017), laju konversi lahan pertanian produktif ke non produktif

sekitar 110.000 ha per tahun. Dari angka ini, 80 % diantaranya terjadi di Pulau Jawa yang merupakan sentra produksi padi.

Terjadinya konversi pertanian ke non pertanian serta masalah lain seperti iklim, dan kelangkaan saprodi bisa menurunkan produksi pertanian sehingga mempengaruhi ketersediaan pangan. Selama tahun 1996-2008 proporsi rumah tangga yang mengalami rawan pangan pada tahun 1999 sebesar 14,2 % dan pada tahun 2008 masih sebesar 8,7 % (Kemendag, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan Hardono (2012) menggunakan data mikro pada rumah tangga petani di beberapa provinsi menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga petani yang rawan pangan mengalami peningkatan dari 28,1 % (2007) menjadi 60,3 % (2010).

Pemenuhan kecukupan pangan bagi setiap warga negara Indonesia merupakan kewajiban bersama pemerintah dan masyarakat, baik secara moral, sosial, maupun hukum, karena pangan merupakan salah satu hak asasi manusia yang sangat esensial. Dalam mengatasi berbagai permasalahan atas ketahanan pangan, diperlukan upaya yang serius untuk mengantisipasi kerawanan pangan. Salah satu upaya yang dapat ditempuh dengan memanfaatkan pekarangan di sekitar rumah. Badan Litbang Pertanian (2011) mengungkapkan bahwa data luas lahan pekarangan di Indonesia sekitar 10,3 juta hektar atau 14% dari keseluruhan luas lahan pertanian. Namun umumnya, lahan pekarangan tersebut sebagian besar masih belum dimanfaatkan secara optimal sebagai areal pertanaman aneka komoditas pertanian.

Hasil kajian empiris menyatakan bahwa usaha dipekarangan jika dikelola secara intensif sesuai dengan potensi pekarangan, disamping dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, juga dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga (Ashari *et al*, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian pemanfaatan pekarangan yang dilakukan oleh Andrianyta *et al*. (2016), meskipun belum bisa sepenuhnya sebagai penyedia bahan pangan, pemanfaatan pekarangan setidaknya berperan sebagai pelengkap terhadap sumber pangan tertentu dan memperkuat ketahanan pangan secara umum. Dampak terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga terbukti dengan adanya penghematan pengeluaran sekitar 25,46% dari total pengeluaran untuk pangan. Dalam penelitian Landon-Lane dalam Satyabudi *et al*. (2011) menunjukkan hasil pemanfaatan pekarangan

merupakan sumbangan terbesar pada saat *off Season*, serta menyumbang 25 persen pendapatan petani miskin.

Sebelumnya pemerintah sudah pernah melaksanakan program yang berhubungan dengan pemanfaatan pekarangan. Program pemerintah terkait dengan pemanfaatan lahan pekarangan misalnya: Program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Program Pengembangan Diversifikasi Pangan dan Gizi (DPG). Agar mampu menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan, maka perlu dilakukan pembaruan rancangan pemanfaatan pekarangan dengan memperhatikan berbagai program yang telah berjalan seperti Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) dan Gerakan Perempuan Optimalisasi Pekarangan (GPOP). Pemerintah melakukan perpaduan program tersebut agar manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Kementerian Pertanian melalui Badan Litbang Pertanian bekerjasama dengan masyarakat di beberapa daerah di Indonesia menginisiasi suatu program pemanfaatan pekarangan dan lahan sempit sebagai tempat produksi bahan pangan yang dibutuhkan oleh keluarga Indonesia. Program tersebut diberi nama Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) adalah konsep penumbuhan dan pemanfaatan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga secara diversifikasi yang berbasis sumber daya lokal, ramah lingkungan, dan berkelanjutan dalam satu kawasan. Kelompok sasaran untuk Kegiatan Pengembangan KRPL adalah Kelompok wanita yang tergabung dalam Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) ataupun Dasa Wisma. Tujuan dari KRPL adalah untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, mengurangi biaya pengeluaran rumah tangga, penambahan pendapatan keluarga, dan meningkatkan kesejahteraan. KRPL sebenarnya bukan hal baru dalam masyarakat, karena praktek-praktek menanam dalam skala terbatas dan banyak jenis tanaman (keragaman tanaman) sudah lama dijalankan oleh masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Hanya saja pola dan sistem pengerjaannya masih dilaksanakan secara individu rumah tangga dan belum mempertimbangkan aspek pemenuhan pangan dan gizi serta keberlanjutannya.

Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) mulai diimplementasikan di Dusun Jelok, Desa Kayen, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan (Badan

Litbang Pertanian, 2011). Kajian yang dilakukan oleh Saptana *et al.* (2011) dalam program KRPL di lokasi tersebut menunjukkan bahwa hasil produksi pekarangan adalah untuk konsumsi rumah tangga, pada rumah tangga peserta Program M-KRPL di Desa Kayen hasil pekarangan rata-rata memberikan kontribusi 53 persen. Hal ini sangat mendukung salah satu tujuan program KRPL untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga.

Menurut Afrilianida (2016), pelaksanaan pemanfaatan pekarangan dalam KRPL juga memberikan dampak sosial berupa bertambahnya pengetahuan tentang *urban farming* dan sarana untuk berkumpul serta melakukan kegiatan sosial yang positif. Selain itu, pemanfaatan pekarangan membuat lingkungan tampak menjadi asri, sejuk dan mengurangi limbah rumah tangga. Penanaman sendiri pada rumah tangga membebaskan pada pemakaian zat kimia, sehingga menumbuhkan kebiasaan sehat dari makanan organik.

Saat ini program KRPL telah berkembang di berbagai kabupaten dan kota di Indonesia termasuk di Kabupaten Malang sejak tahun 2012. Salah satu desa penerima manfaat program KRPL di Kabupaten Malang adalah Desa Kucur, Kecamatan Dau. Mayoritas penduduk di Desa Kucur berkerja sebagai petani dengan komoditas unggulan yang dibudidayakan adalah jeruk. Meski bisa disebut desa yang mengandalkan pertanian sebagai sumber mata pencaharian warganya, kondisi alam di Desa Kucur tidaklah sangat membantu dalam mendukung budidaya yang dilakukan petani dilahannya. Permasalahan utama dalam yang dihadapi oleh warga disana adalah tidak adanya sumber air yang melimpah di desa tersebut. Persediaan air di desa tersebut yang hanya cukup untuk digunakan keperluan rumah tangga sedangkan untuk pertanian petani lebih mengandalkan air hujan. Dewasa ini, permasalahan iklim merupakan isu hangat di dunia, pemanasan global mengakibatkan cuaca menjadi datang tak menentu. Hal ini mengakibatkan petani tidak bisa lagi mengharap akan datangnya hujan. Permasalahan tersebut tentu akan berpengaruh bagi petani dalam hal pendapatan dan pemenuhan kebutuhan bagi keluarga petani karena ketersediaan air merupakan sumber daya dan faktor yang menentukan kinerja sektor pertanian, tidak ada tanaman yang tidak memerlukan air.

Desa Kucur mempunyai lahan untuk bangunan atau pekarangan yang cukup luas yaitu 274,95 hektar atau 37,56 persen dari luas total wilayah (BPS Kecamatan Dau, 2017). Lahan pekarangan yang luas tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Dengan demikian diperlukan suatu usaha untuk mendukung pemanfaatan lahan pekarangan agar bisa dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Menurut Purwantini (2012), Salah satu justifikasi penting dari Program KRPL adalah bahwa ketahanan pangan nasional harus dimulai dari ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Untuk memenuhi kebutuhan pangan tingkat rumah tangga perlu memanfaatkan lingkungan sekitar salah satunya pekarangan rumah. Berdasarkan kondisi tersebut, melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pemanfaatan pekarangan melalui program KRPL serta dampak yang ditimbulkan dari memanfaatkan pekarangan di Desa Kucur.

1.2. Rumusan Masalah

Program KRPL di Desa Kucur telah berjalan sejak tahun 2016. Sasaran penerima program tersebut di fokuskan pada Kelompok Wanita Tani Pertiwi Desa Kucur. Sebelum program KRPL berjalan pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Kucur tidak berjalan optimal dan tidak berkelanjutan. Pemilihan Desa Kucur sebagai sasaran program KRPL dianggap tepat karena program tersebut dianggap mampu untuk mengatasi permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan, menghemat pengeluaran petani bahkan dapat memberikan pemasukan bagi pendapatan petani.

Setelah program KRPL berjalan di Desa Kucur, berbagai kegiatan program telah dilaksanakan di desa tersebut, mulai dari pembuatan demplot tanam berupa *greenhouse* sebagai sarana pelatihan budidaya organik anggota KWT Pertiwi, pembuatan Kebun Bibit Desa (KBD) untuk menyuplai persediaan bibit, sosialisasi program, pelatihan pembuatan pupuk organik memanfaatkan kotoran hewan ternak dan pembuatan pestisida nabati serta pendampingan oleh penyuluh pertanian. Setelah dilakukan upaya-upaya tersebut diharapkan anggota KWT mampu untuk menerapkannya sesuai program KRPL dalam memanfaatkan pekarangan rumah tangganya secara optimal sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat, nilai tambah dari hasil produksi pekarangan dan juga mempengaruhi pengeluaran rumah tangga serta memberikan dampak sosial dan lingkungan bagi rumah tangga anggota KWT.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam bentuk pertanyaan – pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga anggota KWT Pertiwi setelah menerima manfaat KRPL?
2. Bagaimana dampak ekonomi, sosial dan lingkungan rumah tangga anggota KWT Pertiwi setelah memanfaatkan pekarangan rumah tangga?

1.3. Batasan Masalah

Pembahasan batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian saja, agar permasalahan yang akan diteliti tidak meluas. Pokok bahasan yang telah dipilih oleh peneliti, memfokuskan pada pemanfaatan pekarangan rumah tangga anggota KWT Pertiwi setelah menerima manfaat program KRPL. Untuk dampak memanfaatkan pekarangan, peneliti memfokuskan dampak dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibentuk seperti di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga anggota KWT Pertiwi penerima manfaat KRPL.
2. Menganalisis dampak ekonomi, sosial dan lingkungan rumah tangga anggota KWT Pertiwi setelah memanfaatkan pekarangan rumah tangga.

1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi instansi pemerintahan seperti Badan Ketahanan Pangan, Balai Penyuluh Pertanian dan instansi terkait lainnya, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi atau masukan mengenai program Kawasan Rumah Pangan Lestari.
2. Untuk masyarakat Desa Kucur, dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan mengenai program pemerintah yang telah berjalan di Desa Kucur

3. Untuk peneliti selanjutnya, dapat digunakan menjadi sumber referensi, informasi serta pembandingan untuk penelitian yang akan datang.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Penelitian Terdahulu

Penulis telah melakukan analisis terhadap beberapa hasil penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan dengan topik yang di bahas penulis. Pentingnya penelitian terdahulu berfungsi sebagai gambaran kerangka berpikir dan untuk mempelajari berbagai metode analisis yang digunakan oleh peneliti sebelumnya. Selain mempelajari metode analisis dari dari penelitian sebelumnya, penelitian terdahulu juga untuk membandingkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis teliti. Hal ini agar penelitian yang diteliti menambah pengetahuan atau referensi baru yang bisa bermanfaat untuk kedepannya. Penulis telah melakukan analisis terhadap penelitian terdahulu yang terkait penelitian yang akan dibahas penulis.

Putri (2014) meneliti mengenai keberlanjutan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Girimoyo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Program kawasan rumah pangan lestari (KRPL) dibentuk untuk memenuhi kebutuhan sayur tingkat rumah tangga sehingga terwujud kemandirian pangan. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hambatan yang mengakibatkan terhentinya program tersebut sehingga perlu digali potensi, keberlanjutan dan masalah pada pelaksana berdasarkan beberapa aspek yakni aspek ekologi, sosial dan ekonomi.

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode survei yaitu dengan kuisisioner, proses wawancara, pengumpulan data dan mengikuti semua kegiatan masyarakat setempat, serta kajian literatur. Metode analisis keberlanjutan Kawasan Rumah Pangan Lestari di Desa Girimoyo dilakukan dengan pendekatan *Multidimensional Scalling* (MDS) dengan menggunakan software RAPFISH. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Populasi yang diamati dalam penelitian adalah masyarakat desa Girimoyo yang melaksanakan program KRPL dan diambil dengan metode slovin.

Berdasarkan beberapa aspek yang dikaji didapatkan nilai yang berbeda dengan beberapa atribut sensitif. Jika dikaji dalam MDS status keberlanjutan kawasan rumah pangan lestari Desa Girimoyo, Karangploso berada dalam status cukup berlanjut yaitu berada pada nilai 63,84 persen. Hal yang mempengaruhi

nilai dari indeks keberlanjutan Kawasan Rumah Pangan Lestari desa Girimoyo adalah berdasarkan aspek ekonomi yang terbilang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianingrum (2016) yang membahas evaluasi pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Mojokrapak Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori evaluasi menurut William N. Dunn yang menyebutkan bahwa dalam mengevaluasi program perlu adanya kriteria-kriteria yang dijadikan tolok ukur dalam mengevaluasi suatu kebijakan atau program. Kriteria-kriteria yang digunakan adalah efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan.

Secara keseluruhan pelaksanaan program KRPL di Desa Mojokrapak belum memenuhi kriteria evaluasi menurut William N. Dunn. Pemilihan lokasi sasaran program di Desa Mojokrapak dengan sasaran kelompok Mojokrapak Berseri telah memenuhi kriteria ketepatan. Namun, dalam pelaksanaan program KRPL di Desa Mojokrapak ini belum memenuhi kriteria efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, dan responsivitas. Pelaksanaan program KRPL di Desa Mojokrapak ini secara keseluruhan belum berjalan sesuai dengan tujuan, karena jumlah dan jenis tanaman yang dihasilkan sedikit, serta kegiatan membuat ketrampilan dari daur ulang sampah dan kegiatan olahan pangan tidak berkembang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2016) tentang evaluasi program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Junrejo Kota Batu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di tinjau dari persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasinya dan perubahan pengeluaran biaya konsumsi pangan rumah tangga sebelum dan sesudah melaksanakan program KRPL.

Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu dengan cara pengambilan samplingnya menggunakan metode *random sampling*. Adapun cara yang digunakan dalam pengambilan sampel ini yaitu secara acak seperti sistem undian/kocokan arisan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan metode skoring untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program, dan menggunakan uji beda rata-rata

untuk mengetahui perubahan dalam pengeluaran biaya konsumsi pangan tingkat rumah tangga sebelum dan setelah adanya program KRPL.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari di Kecamatan Junrejo dapat dikatakan berjalan dengan cukup baik atau sedang karena masih terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Dengan adanya program KRPL ini menyebabkan terjadinya perubahan pengeluaran biaya konsumsi tingkat rumah tangga, karena untuk memenuhi kebutuhan pangan setiap harinya anggota KRPL tidak perlu membeli seluruh kebutuhan sayur, anggota KRPL hanya perlu membeli bahan pelengkap saja, sehingga anggota KRPL dapat menghemat biaya konsumsi rumah tangga hingga Rp 200.000 – Rp 300.000 / bulan.

Penelitian mengenai program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Desa Kucur sudah pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Fahrizza (2017), membahas mengenai efektifitas pemberdayaan pada Kelompok Tani Wanita (KWT) Pertiwi dalam mewujudkan pertanian berkelanjutan. Pada penelitian ini peneliti meneliti mengenai efektivitas dari pemberdayaan KWT Pertiwi melalui program KRPL serta dampak pemberdayaan KWT pertiwi terhadap pertanian berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mix method*). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis efektifitas pemberdayaan sedangkan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dampak program KRPL. Penelitian ini mengambil sampel responden seluruh anggota KWT Pertiwi (metode sensus) sebanyak 21 orang dan 5 orang informan kunci.

Dari hasil penelitian ini pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Pertiwi melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) sudah berjalan cukup efektif. Hal ini dibuktikan dengan persentase efektivitas yang memiliki nilai sebesar 76,34%. Persentase nilai tersebut merupakan hasil analisis melalui berbagai macam indikator, yaitu sosialisasi program, keikutsertaan anggota, ketepatan sasaran, pelaksanaan program, pemantauan program, serta kepuasan anggota KWT Pertiwi terhadap Program KRPL. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukan bahwa Program KRPL yang dilaksanakan oleh KWT Pertiwi memiliki beberapa dampak positif terhadap pertanian berkelanjutan yang

memiliki tiga pilar, yaitu tidak merusak lingkungan, secara sosial dan budaya sesuai dengan masyarakat, serta layak secara ekonomi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai Konsep Rumah Pangan Lestari, terdapat perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang membedakan adalah tujuan dan lokasi penelitian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian deskriptif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis interaktif menurut Miles dan Hubberman. Untuk penelitian mengenai KRPL di Desa Kucur sebelumnya, yang membedakan adalah fokus dari penelitian tersebut, yang mana penelitian sebelumnya dilakukan pada pelaksanaan di demplot (*greenhouse*). Sedangkan pada penelitian ini, fokus terletak pada pekarangan rumah tangga anggota KWT Pertiwi. Tujuan penelitian yang ingin diteliti oleh penulis adalah pemanfaatan pekarangan rumah tangga anggota KWT Pertiwi penerima manfaat program KRPL serta dampak yang ditimbulkan dari pemanfaatan pekarangan rumah tangga terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan rumah tangga tersebut.

2.2. Tinjauan Tentang Pemberdayaan

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang konsep pemberdayaan didalamnya meliputi pengertian pemberdayaan masyarakat, tujuan pemberdayaan masyarakat, metode pemberdayaan masyarakat, unsur-unsur pemberdayaan masyarakat, indikator pemberdayaan masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan

2.2.1. Pengertian Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Menurut Mardikanto & Soebiakto (2013) Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses terencana guna meningkatkan skala utilitas dari obyek yang diberdayakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan dilakukan demi terwujudnya masyarakat yang lebih mandiri dan memiliki kehidupan yang

semakin baik. Pada pendapat yang dikemukakan oleh Shardlow dalam Cook, Sarah dan Macualy (1997) berpendapat bahwa pemberdayaan itu pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas yang berusaha untuk mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan yang sesuai dengan keinginan mereka. Shardlow menyimpulkan bahwa pemberdayaan pada adalah mendorong klien untuk menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitannya dengan upaya mengatasi permasalahan yang ia hadapi, sehingga nantinya mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh dalam membentuk hari depannya.

Berdasarkan kedua pengertian pemberdayaan diatas, maka dapat diartikan bahwa pemberdayaan adalah membuat masyarakat yang semula tidak berdaya atau memiliki daya saing menjadi mampu untuk melepaskan diri dari keterpurukan dan menentukan nasib mereka sendiri kedepannya.

2.2.2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Memberdayakan masyarakat berarti mendidik masyarakat agar mampu mendidik diri mereka sendiri atau membantu masyarakat agar mampu membantu diri mereka sendiri (Mardikanto, 2009)

Menurut *United Nation* 1956 dalam Tampubolon (2006), proses-proses pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Karakteristik Masyarakat Setempat

Mengetahui karakteristik masyarakat setempat (lokal) yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat desa yang satu dengan yang lainnya. Mengetahui artinya untuk memberdayakan masyarakat diperlukan hubungan timbal balik antara petugas dengan masyarakat.

2. Mengetahui Pengetahuan dari Masyarakat Setempat:

Mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat. Pengetahuan tersebut merupakan informasi faktual tentang distribusi penduduk menurut umur, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, termasuk pengetahuan tentang nilai, sikap, ritual dan

custom, jenis pengelompokan, serta faktor kepemimpinan baik formal maupun informal.

3. Mengidentifikasi Pemimpin Setempat

Segala usaha pemberdayaan masyarakat akan sia-sia apabila tidak memperoleh dukungan dari pimpinan / tokoh-tokoh masyarakat setempat. Untuk itu, faktor "*the local leaders*" harus selalu diperhitungkan karena mereka mempunyai pengaruh yang kuat didalam masyarakat.

4. Merangsang Masyarakat Untuk Menyadari Bahwa Mereka Memiliki Masalah

Didalam masyarakat yang terikat terhadap adat kebiasaan, sadar atau tidak sadar mereka tidak merasakan bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan. Sehingga masyarakat perlu pendekatan persuasif agar mereka sadar bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan dan kebutuhan yang perlu dipenuhi.

5. Membantu Masyarakat Membahas Masalah Mereka

Memberdayakan masyarakat bermakna merangsang masyarakat untuk mendiskusikan masalah serta merumuskan pemecahannya dalam suasana kebersamaan.

6. Membantu Masyarakat Untuk Mengidentifikasi Masalah Paling Mendesak

Masyarakat perlu diberdayakan agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang paling menekan, dan masalah yang paling menekan inilah yang harus diutamakan pemecahannya.

7. Membangun Rasa Percaya Diri

Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah membangun rasa percaya diri masyarakat. Rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya.

8. Menentukan Tindakan Program

Masyarakat perlu diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Program action tersebut perlu ditetapkan menurut skala prioritas, yaitu rendah, sedang, tinggi. Tentunya program dengan skala prioritas tinggilah yang perlu didahulukan pelaksanaannya.

9. Mengenali Kekuatan dan Sumber Daya

Memberdayakan masyarakat berarti membuat masyarakat tahu dan mengerti bahwa mereka memiliki kekuatan-kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya.

10. Membantu Masyarakat Untuk Mampu Memecahkan Masalah Secara Berkelanjutan

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan. Karena itu masyarakat perlu diberdayakan agar mampu bekerja memecahkan masalahnya secara kontinyu.

11. Meningkatkan Kemampuan Masyarakat Untuk Berdaya

Salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat. Masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang sudah mampu menolong diri sendiri. Untuk itu, perlu selalu ditingkatkan kemampuan masyarakat untuk berswadaya.

2.2.3. Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses seringkali diambil dari tujuan sebuah pemberdayaan yang menunjukkan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai matapencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Subianto, 2004).

Menurut Sumodiningrat (1999) indikator keberhasilan program yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program-program dari sebuah pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Berkurangnya jumlah penduduk miskin;
2. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia;
3. Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya;
4. Meningkatkan kemandirian kelompok yang ditandai dengan semakin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin

kuatnya permodalan kelompok, makin rapi sistem administrasi kelompok serta semakin luasnya interaksi ke kelompok dengan kelompok lain di masyarakat;

5. Meningkatkan kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.

2.2.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi pemberdayaan

Menurut Notoatmojo (1998) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemberdayaan, antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup keseluruhan kehidupan organisasi yang dapat dikendalikan baik oleh pemimpin maupun anggota organisasi yang bersangkutan. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Misi dan tujuan organisasi

Setiap organisasi mempunyai misi dan tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan perencanaan yang baik serta implementasi perencanaan secara tepat. Dalam mencapai tujuan diperlukan kemampuan tenaga yang hanya dapat dicapai dengan pengembangan masyarakat

2. Strategi pencapaian tujuan

Misi dan tujuan organisasi mempunyai strategi yang berbeda. Untuk itu diperlukan kemampuan dalam memperkirakan dan mengantisipasi keadaan diluar yang mempunyai dampak terhadap organisasi. Sehingga strategi yang disusun dapat memperhitungkan dampak yang akan terjadi terhadap organisasinya.

3. Sifat dan jenis kegiatan

Sifat dan jenis kegiatan sangat penting pengaruhnya terhadap pengembangan SDM dalam organisasi yang bersangkutan. Suatu organisasi sebagian melaksanakan kegiatan teknis, maka pola pengembangan SDM akan berbeda dengan organisasi yang melaksanakan kegiatan ilmiah.

4. Jenis teknologi yang digunakan

Hal yang perlu diperhitungkan oleh organisasi dalam pengembangan SDM untuk mempersiapkan tenaga guna untuk mengoperasikan teknologi atau mungkin otomatisasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup faktor dari luar organisasi yang dapat mempengaruhi proses pemberdayaan dalam organisasi tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah, baik yang dikeluarkan melalui undang-undang, peraturan pemerintah, surat keputusan menteri dan sebagainya adalah arahan yang diperhitungkan oleh organisasi. Kebijakan tersebut sudah pasti akan berpengaruh terhadap pengembangan SDM dalam organisasi yang bersangkutan.

2. Sosial Budaya Masyarakat

Faktor sosial-budaya masyarakat tidak dapat diabaikan oleh organisasi. Hal ini dapat dipahami karena organisasi apapun yang didirikan mempunyai latar belakang sosial-budaya yang berbeda-beda.

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan iptek dewasa ini berkembang sedemikian pesatnya. Organisasi yang baik harus dapat mengikuti perkembangan tersebut. Oleh karena itu organisasi harus memilih teknologi yang tepat serta kemampuan anggota harus diadaptasikan dengan kondisi tersebut.

2.3. Ketahanan Pangan

Menurut FAO dalam Darmawan (2013) menyatakan bahwa ketahanan pangan merupakan situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya, dan dimana rumah tangga tidak beresiko untuk mengalami kehilangan kedua akses tersebut. Hal tersebut berarti konsep ketahanan pangan mencakup ketersediaan pangan yang memadai, stabilitas, dan akses terhadap pangan-pangan utama. Ketersediaan pangan yang memadai mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dalam undang undang No: 7 tahun 1996 yang diubah menjadi UU No. 18 Tahun 2012 tentang pangan, pengertian ketahanan pangan adalah suatu kondisi dimana setiap individu dan rumah tangga memiliki akses secara fisik, ekonomi dan ketersediaan pangan yang cukup, aman serta bergizi untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan selera untuk kehidupan yang aktif dan

sehat. Pada prinsipnya ketahanan pangan dapat dipandang dari tiga rumusan ideologis yaitu: (1) ketersediaan pangan, (2) kemandirian dalam penyediaan kebutuhan pangan, (3) kedaulatan dari segala ketergantungan pangan. Ketiga rumusan ideologis ini memberikan arah pemecahan masalah ketidakamanan dan ketidaktahanan pangan yang berbeda (Irianto, 2013).

Menurut FAO dalam Irianto (2013) ketahanan pangan diartikan sebagai situasi yang ada ketika semua orang, sepanjang waktu, mempunyai akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap bahan pangan yang cukup, aman dan bergizi yang sesuai dengan kebutuhan makanan dan makanan yang disukai untuk kehidupan yang aktif dan sehat. Menurut definisi tersebut, pada dasarnya dalam ketahanan pangan terdapat empat pilar yaitu aspek ketersediaan (*food availability*), aspek stabilitas ketersediaan atau pasokan (*stability of supplies*), aspek keterjangkauan (*access to supplies*), dan aspek konsumsi pangan (*food utilization*). Jadi, apapun kondisinya, pangan harus tersedia dalam jumlah yang cukup, baik musim panen maupun paceklik, terdistribusi merata di seluruh pelosok negeri, harganya terjangkau oleh kantong orang yang miskin sekalipun, dan aman serta bermutu (Irianto, 2013).

2.4. Tinjauan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

2.4.1. Penjelasan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup sepanjang waktu merupakan keniscayaan yang tidak terbantahkan. Hal ini menjadi prioritas pembangunan pertanian nasional dari waktu ke waktu. Ke depan, setiap rumah tangga diharapkan mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki, termasuk pekarangan, dalam menyediakan pangan bagi keluarga.

Kementerian Pertanian menginisiasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). RPL adalah rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam. Apabila RPL dikembangkan dalam skala luas, berbasis dusun (kampung), desa, atau wilayah lain yang memungkinkan, penerapan prinsip Rumah Pangan Lestari (RPL) disebut

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Selain itu, KRPL juga mencakup upaya intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa, dan fasilitas umum lainnya (sekolah, rumah ibadah, dan lainnya), lahan terbuka hijau, serta mengembangkan pengolahan dan pemasaran hasil.

Program KRPL lebih mengutamakan partisipasi masyarakat dalam wadah kelembagaan lokal yang dikoordinasi oleh lembaga desa. Sasaran kegiatan mengarah pada peran kaum wanita dalam rumah tangga. Sehingga, dapat membuka ruang bagi perempuan untuk terintegrasi dalam pembangunan di bidang pertanian dan industri skala rumah tangga. Wanita tani selain bertanggungjawab terhadap rumah tangga, juga memiliki potensi yang besar dalam mengelola pertanian di sekitar lingkungannya. Salah satu tujuan pembentukan KWT adalah memaksimalkan potensi wanita tani dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

2.4.2. Tujuan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari

Litbang Kementerian Pertanian (2013) menyatakan bahwa tujuan pengembangan KRPL yang tercantum dalam petunjuk pelaksanaan KRPL adalah:

1. Memenuhi Kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari.
2. Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan di perkotaan maupun perdesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga (toga), pemeliharaan ternak dan ikan, serta diversifikasi pangan.
3. Mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan.
4. Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

Badan Ketahanan Pangan, Jawa Timur (2012) menyatakan bahwa tujuan utama pengembangan KRPL adalah: 1. Meningkatkan ketersediaan dan cadangan pangan keluarga; 2. Meningkatkan penganeekaragaman pangan; 3. Meningkatkan kualitas gizi keluarga; 4. Meningkatkan pendapatan keluarga; 5. Menumbuh kembangkan ekonomi kreatif di setiap desa.

2.4.3. Prinsip Dan Sasaran Program Kawasan Rumah Pangan Lestari

Dalam pelaksanaannya, M-KRPL berpegang pada 5 prinsip dasar KRPL yaitu: 1. pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk ketahanan dan kemandirian pangan; 2. diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal; 3. konservasi sumberdaya genetik pangan (tanaman, ternak, ikan), dan 4. menjaga kelestariannya melalui kebun bibit desa/kebun bibit kelompok (KBD/KBK); menuju 5. peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

KRPL fokus pada pencapaian 2 (dua) sasaran utama, yaitu penyediaan pangan dan sumber gizi, dan penyediaannya secara lestari. Aspek “penyediaan pangan dan sumber gizi” akan dicapai melalui penyediaan fisik tanaman/hewan yang didukung dengan penyediaan dan pengelolaan media tanam, pupuk/pakan, air dan bibit serta sarana dan prasarana yang memadai lainnya. Aspek “penyediaan secara lestari” akan dicapai melalui kelembagaan/pengorganisasian kelompok masyarakat melalui pelibatan dan peran serta aktif masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan penyempurnaan, serta pembangunan dan pengelolaan kebun bibit desa/kebun bibit kelompok (KBD/KBK) yang dapat menjamin pasokan benih/bibit secara sinambung. (Litbang Kementerian Pertanian. 2013).

Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Jawa Timur (2012) menyatakan bahwa sasaran rumah tangga dalam pengembangan KRPL dikelompokkan menjadi tiga strata berdasarkan luas lahan pekarangan yang dikuasai, adalah: 1. Strata 1 yaitu rumah tangga yang memiliki luas pekarangan $<120 \text{ m}^2$ atau tanpa pekarangan (hanya teras rumah); 2. Strata 2 yaitu rumah tangga yang memiliki luas pekarangan $120\text{--}400 \text{ m}^2$ (kategori sedang); 3. Strata 3 yaitu rumah tangga yang memiliki luas pekarangan $>400 \text{ m}^2$ (kategori luas).

2.4.4. Pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari

Setiap desa terdiri dari 1 kelompok yang beranggotakan minimal 30 rumah tangga yang lokasinya saling berdekatan dalam satu kawasan dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Melaksanakan sosialisasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan oleh penyuluh pendamping kepada kelompok penerima manfaat melalui metode Sekolah Lapangan (SL), yang diberikan kepada para Penerima Manfaat.
2. Melaksanakan pengembangan Demplot pekarangan sebagai Laboratorium Lapangan (LL) sekaligus berperan sebagai pekarangan percontohan (pangan sumber karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan lemak). Fasilitasi pekarangan percontohan ini antara lain berupa bimbingan, pembelian sarana produksi, administrasi, dan manajemen kelompok.
 - Luas demplot kelompok berkisar minimal 36 m² atau disesuaikan dengan ketersediaan lahan kelompok.
 - Demplot ditanami berbagai jenis tanaman (sayuran, buah, umbi-umbian), tidak ditanami hanya satu jenis tanaman saja.
 - Di dalam lahan demplot juga dapat dibuat kolam ikan dan kandang ternak kecil, sebagai sarana pembelajaran untuk budidaya pangan sumber protein.
 - Lahan demplot diusahakan tidak berlokasi terlalu jauh dari tempat tinggal para anggota, sehingga memudahkan proses pembelajaran dan praktek langsung di pekarangan.
 - Pengelolaan lahan demplot merupakan tanggung jawab anggota kelompok (dibuat jadwal piket secara bergantian).
3. Mengembangkan kebun bibit kelompok yang diarahkan untuk menjadi cikal bakal kebun bibit desa.
 - Bibit yang dikembangkan adalah bibit tanaman sayuran, buah, dan umbi umbian.
 - Luas kebun bibit ini berkisar minimal 25 m² atau disesuaikan dengan lahan yang tersedia.
 - Peralatan dan media yang digunakan untuk pembibitan antara lain adalah: *polybag* (ukuran kecil/sedang/besar), pot, tanah, kompos, sekam, dll serta dapat memanfaatkan bahan daur ulang sebagai media pembibitan (barang-barang bekas).
 - Media tanaman untuk perbenihan di kebun bibit dianjurkan untuk menggunakan campuran tanah, pasir dan pupuk kandang yang sudah matang, dengan perbandingan 1:1:1 dan atau komposisi lainnya sesuai jenis

tanaman. - Kebun bibit kelompok menyuplai bibit untuk anggota kelompok, kebun sekolah dan dapat juga untuk masyarakat sekitar. Cara distribusi bibit dilakukan sesuai dengan kesepakatan berdasarkan hasil musyawarah kelompok.

- Lokasi kebun bibit diusahakan terletak pada daerah yang strategis sehingga mudah dijangkau oleh anggota atau masyarakat yang membutuhkan bibit

4. Mengembangkan pekarangan milik anggota Kelompok Penerima Manfaat sesuai hasil musyawarah kelompok berdasarkan potensi pekarangan dan kebutuhan tiap-tiap anggota kelompok.

- Setiap anggota kelompok dapat mengusulkan kebutuhan untuk masing-masing pekarangannya dalam musyawarah kelompok yang dituangkan dalam Rencana Kegiatan dan Kebutuhan Anggaran (RKKA).
- Lahan pekarangan anggota dapat ditanami berbagai jenis sayuran, buah, dan umbi-umbian; dibuat kolam ikan; kandang ternak kecil; sesuai dengan kebutuhan dan luas pekarangannya.
- Lahan pekarangan anggota yang dimanfaatkan tidak hanya yang di bagian depan rumah, tetapi juga lahan pekarangan yang ada di samping atau belakang rumah.
- Pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga dilakukan secara terus menerus yang didukung oleh ketersediaan bibit dari kebun bibit kelompok.

5. Setiap desa P2KP harus membina minimal 1 sekolah (SD/MI/SMP/SMU) untuk mengembangkan kebun sekolah dengan tanaman sayuran, buah dan umbi-umbian, unggas/ternak kecil/ikan. Sekolah yang dipilih ditetapkan dalam Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran (KPA) yang menangani ketahanan pangan tentang Penetapan Penerima Manfaat P2KP (Format 1).

- Pembinaan terhadap kebun sekolah dilakukan oleh pendamping desa P2KP sejalan dengan pembinaan yang dilakukan terhadap kelompok wanita P2KP dan berkoordinasi dengan sekolah yang bersangkutan.
- Penyuluhan dan pembinaan yang dilakukan kepada para siswa yaitu tentang cara budidaya aneka jenis tanaman, unggas dan ikan di lahan/pekarangan/kebun milik sekolah, termasuk mensosialisasikan

pemanfaatan hasil pekarangan sebagai sumber pangan keluarga yang Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA).

6. Tanaman yang dibudidayakan adalah tanaman sayuran, buah, dan aneka umbi yang biasa dikonsumsi dan disukai oleh masyarakat setempat serta menggunakan pupuk dan pestisida yang aman bagi lingkungan dan kesehatan. Dalam membudidayakan tanaman, perlu menerapkan juga sistem rotasi tanaman. Rotasi tanaman adalah menanam tanaman secara bergilir di suatu lahan. Tujuan dari rotasi tanaman ini antara lain adalah untuk meningkatkan produksi tanaman, memanfaatkan tanah-tanah yang kosong, memperkaya variasi tanaman sehingga yang ditanam tidak itu-itu saja, memperbaiki kesuburan tanah, serta memperkecil resiko kegagalan panen.
7. Membudidayakan unggas atau ternak kecil (seperti ayam, itik, kelinci) atau ikan (lele, nila, mas) sesuai dengan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat setempat sebagai pangan sumber protein hewani.
 - Kolam ikan dapat dibuat secara sederhana dengan menggunakan terpal (kolam lahan kering)
 - Kandang ternak kecil dapat dibuat di sekitar rumah dengan tetap memperhatikan aspek kesehatan (letaknya tidak terlalu dekat dengan rumah)
8. Mengenalkan beberapa organisme pengganggu tanaman (jamur, bakteri, virus, serangga) dan cara penanggulangannya.
9. Melakukan pertemuan kelompok secara periodik minimal satu kali dalam sebulan.
10. Melakukan penyuluhan tentang pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman untuk hidup sehat, aktif, dan produktif. Kegiatan dapat dilakukan melalui praktek penyusunan menu dan porsi makanan yang beragam, bergizi seimbang dan aman
11. Demonstrasi penyediaan pangan dan penyiapan menu makanan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman. (Badan Ketahanan Pangan, 2014)

Tabel 1. Basis komoditas dan contoh model budidaya rumah pangan lestari menurut kelompok lahan pekarangan perdesaan

No	Kelompok Lahan	Model Budidaya	Basis Komoditas
1	Pekarangan Sangat Sempit (tanpa halaman)	Vertikultur (model gantung, tempel, tegak, rak)	Sayuran : Sawi, Kucai, Pakcoi, Kangkung, Bayam, Kemangi, Caisim, Seledri, Selada Bokor, Bawang daun • Toga: Kencur, Antanan, Gempur Batu, Daun Jinten, Sambiloto, Jahe merah, Binahong, Sirih.
		<ul style="list-style-type: none"> • Pot/ polibag • Benih/ bibit 	<ul style="list-style-type: none"> • Sayuran: Cabai, Terong, Tomat, Mentimun • Toga: Jahe, Kencur, Kunyit, Temulawak, Kumis Kucing, Sirih Hijau/Merah, Pegagan, Lidah Buaya, Sambiloto
2	Pekarangan sempit (<120 m ²)	<ul style="list-style-type: none"> • Vertikultur (model gantung, tegak, tempel, rak) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sayuran : Sawi, Kucai, Pakcoi, Kangkung, Bayam, Kemangi, Caisin, Seledri, Selada Bokor • Toga: Kencur, Antanan, Gempur Batu, Daun Jinten, Sambiloto, Jahe merah, Binahong, Sirih.

Tabel 1. Basis komoditas dan contoh model budidaya rumah pangan lestari menurut kelompok lahan pekarangan perdesaan (lanjutan)

No	Kelompok Lahan	Model Budidaya	Basis Komoditas
	Pekarangan Sempit (($<120 \text{ m}^2$)	<ul style="list-style-type: none"> • Pot/ polibag / tanam langsung • Benih/bibit • Pelestarian tanaman Pangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sayuran: Cabai, Kenikir, Terong, Tomat, Kecipir, Kacang panjang, Buncis Tegak, Buncis Rambat, Katuk, Kelor, Labu Kuning • Toga: Jahe, Kencur, Kunyit, Temulawak, Kumis Kucing, Sirih Hijau/Merah, Pegagan, Lidah Buaya, Sambiloto • Buah: Pepaya, Jeruk Nipis, Jambu • Tanaman pangan: Talas, Ubijalar, Ubikayu, Ubikelapa, Garut, Ganyong, Jagung, atau tanaman pangan lokal lainnya.
3	Pekarangan sedang ($120-400 \text{ m}^2$)	<ul style="list-style-type: none"> • Pot/polibag/ tanam Langsung 	<ul style="list-style-type: none"> • Sayuran : Cabai, Sawi, Kenikir, Terong, Tomat, Bayam, Kangkung, Kacang panjang, Kecipir, Katuk, Kelor, Labu Kuning • Toga : Jahe, Kencur, Lengkuas, Kunyit, Temulawak, Sirih,
		<ul style="list-style-type: none"> • Kandang 	Ternak Kambing, Domba dan/atau ayam Buras
		<ul style="list-style-type: none"> • Kolam 	Pemeliharaan ikan atau lele: Lele/Nila/Gurame
		<ul style="list-style-type: none"> • Bedengan, Surjan, Multistrata 	Intensifikasi pekarangan: Sayuran/Buah/Umbi/ Kacang-kacangan

Tabel 1. Basis komoditas dan contoh model budidaya rumah pangan lestari menurut kelompok lahan pekarangan perdesaan (lanjutan)

No	Kelompok Lahan	Model Budidaya	Basis Komoditas
		• Multistrata	Intensifikasi pagar : Kaliandra, Dadap, Gliriside, Rumput, Garut, Talas, Pisang, Nenas, Melinjo, Katuk, Kelor, Labu Kuning, Ganyong, Garut
4	Pekarangan luas ($>400 \text{ m}^2$)	• Pot/polibag/ tanam Langsung	Sayuran : Cabai, Sawi, Kenikir, Terong, Tomat, Bayam, Kangkung, Kacang panjang, Kecipir, Buncis Tegak & Rambat, Katuk, Kelor, Labu Kuning
			Toga : Jahe, Kencur, Lengkuas, Kunyit, Temulawak, Sirih, Lidah Buaya
		• Kandang	Ternak Kambing, Domba dan/atau ayam Buras
		• Kolam	Pemeliharaan ikan atau lele: Lele/Nila/Gurame
		• Bedengan, Surjan, Multistrata	Intensifikasi pekarangan: Sayuran/Buah/Umbi/ Kacang-kacangan Sayuran Tanaman Pangan
		• Multistrata	Intensifikasi pagar : Kaliandra, Dadap, Gliriside, Rumput, Garut, Talas, Pisang, Nenas , Melinjo, Ganyong, Garut, Katuk, Kelor, Labu Kuning

Sumber: Badan Litbang Pertanian, 2012

2.4.5. Pengertian Pekarangan dan Fungsinya

Beberapa definisi pekarangan telah dikemukakan oleh beberapa literatur. Menurut Sajogyo (1994) mendefinisikan pekarangan sebagai sebidang tanah di sekitar rumah yang masih diusahakan secara sambilan. Menurut Terra dalam Simatupang dan Suryana (1989), Pekarangan berasal dari kata “karang” yang

berarti tanaman tahunan. Oleh karena itu pekarangan harus dicirikan oleh adanya rumah tinggal yang tetap, sehingga tidak berlaku untuk pemukiman yang berpindah-pindah atau usaha peratanian yang tidak menetap. Lebih lanjut, Simatupang dan Suryana mengemukakan, cukup untuk mendefinisikan pekarangan yang jelas dan tidak ambigu. Kesulitan ini timbul karena secara faktual usaha di pekarangan bersifat kontinu dan bagian dari perluasan (*extended*) dari penggunaan lahan pertanian. Disamping itu, pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai *homestead* (rumah dan pekarangan) tetapi sebagai tempat berkebun dan usaha tani lainnya. Menurut Hartono *et al* dalam rahayu dan Prawiroatmojo (2005), pekarangan didefinisikan sebagai sebidang tanah yang mempunyai batas-batas tertentu, yang di atasnya terdapat bangunan tempat tinggal dan mempunyai hubungan fungsional baik ekonomi, biofisik maupun sosial budaya dengan penghuninya.

Pekarangan memiliki sejumlah peran, menurut Sajogyo (1994) Pekarangan sering disebut lumbung hidup, warung hidup, dan apotik hidup. Disebut lumbung hidup karena sewaktu-waktu kebutuhan pangan seperti jagung, umbi-umbian dan sebagainya bisa tersedia dipekarangan. Bahan pangan tersebut disimpan dalam keadaan hidup. Disebut warung hidup, karena dalam pekarangan terdapat sayur-sayuran yang dapat dibudidayakan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, dimana sebagian keluarga harus membelinya. Sementara itu, disebut sebagai apotik hidup, karena dalam pekarangan ditanami berbagai tanaman obat-obatan yang sangat bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit secara tradisional. Menurut Danoesastro dalam Mardikanto (1994), menyebutkan ada empat peran pokok pekarangan yaitu sebagai sumber bahan makanan, sebagai penghasil tanaman perdagangan, sebagai penghasil tanaman rempah dan obat-obatan, dan sumber berbagai macam kayu-kayuan.

2.5. Kerangka Pemikiran

Kajian mengenai KRPL tersebut muncul dari pemahaman bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah. Namun, hal ini diiringi dengan pertambahan jumlah penduduk sehingga menuntut dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan perluasan daerah pemukiman bagi setiap orang. Peningkatan konversi lahan dan pemenuhan pangan yang masih dibawah

pemenuhan gizi membuat masyarakat melakukan alternatif dalam memenuhi kebutuhan pangan dengan pemanfaatan pekarangan. Langkah yang dilakukan pemerintah yaitu dengan melakukan pemantapan kemandirian pangan melalui pekarangan. Kawasan Rumah Pangan Lestari merupakan salah satu program Kementerian Pertanian dalam rangka pemanfaatan pekarangan guna meningkatkan ketahanan pangan keluarga.

Rumah pangan lestari merupakan rumah yang memanfaatkan pekarangan secara intensif melalui pengelolaan sumberdaya alam lokal secara bijaksana, yang menjamin kesinambungan persediaan pangan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas, nilai dan keanekaragamannya. Dalam pelaksanaannya di Desa Kucur, anggota telah diberi pelatihan mengenai budidaya serta penggunaan input organik berupa pupuk organik dan pestisida nabati pada demplot *greenhouse* serta pemanfaatan kotoran ternak sebagai pupuk kandang untuk mengurangi limbah rumah tangga. Desa Kucur tersebut juga didirikan Kebun Bibit Desa untuk memasok kebutuhan bibit sekaligus menjaga sumberdaya genetik. Setelah pelaksanaan program KRPL, para anggota KWT diharapkan mampu secara mandiri melakukan pemanfaatan pekarangan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga anggota KWT Pertiwi.

Untuk pemanfaatan pekarangan anggota KWT sesuai dengan Program KRPL ada beberapa hal yang dijadikan variabel dalam penelitian ini, anggota harus memanfaatkan pekarangan secara ramah lingkungan. Anggota KWT dianjurkan memakai input organik seperti pupuk organik dan pestisida nabati dalam penanggulangan hama dan penyakit di pekarangannya. Selain itu untuk anggota KWT Pertiwi dianjurkan bisa memanfaatkan limbah rumah tangganya seperti kotoran ternak untuk kebutuhan persediaan pupuk untuk pekarangannya. Selain untuk persediaan pupuk, memanfaatkan kotoran ternak juga bisa mengurangi limbah rumah tangga yang dimiliki oleh anggota KWT.

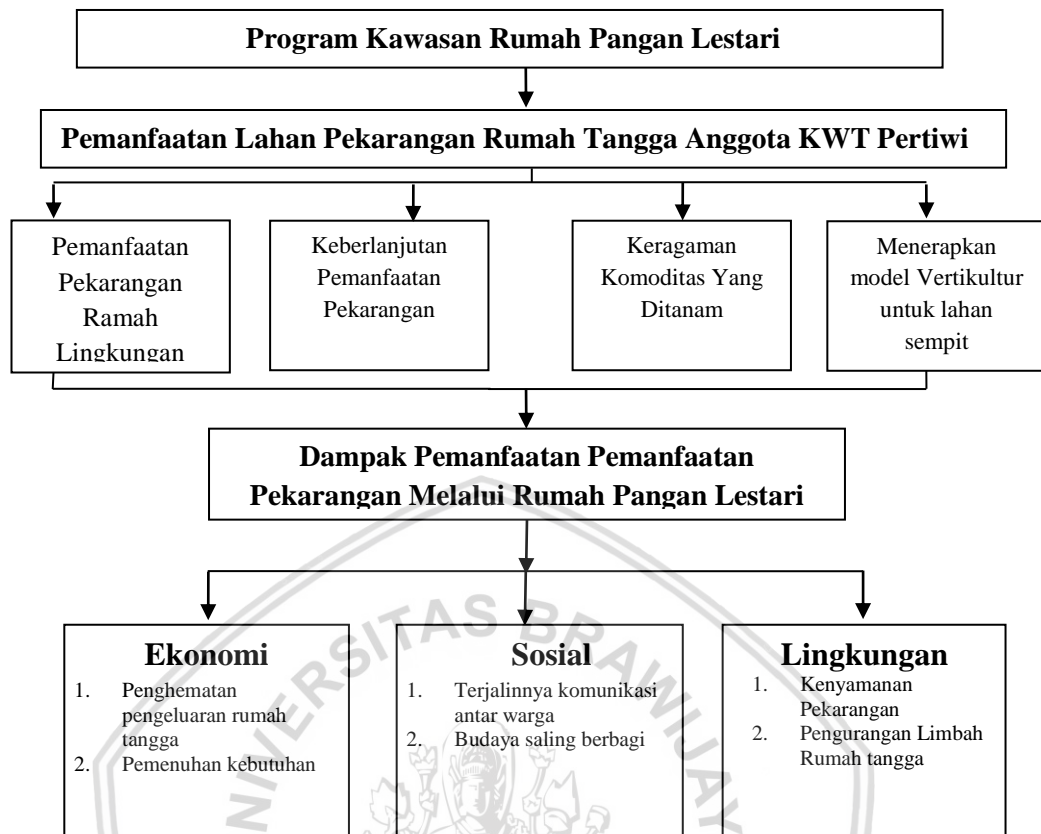
Selanjutnya, untuk menunjang keberlanjutan pemanfaatan pekarangan anggota KWT Pertiwi, dalam program KRPL setiap desa perlu untuk memiliki Kebun Bibit Desa (KBD) yang diperuntukkan menyuplai kebutuhan bibit yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan. Dengan adanya

Kebun Bibit Desa (KBD), diharapkan para anggota tidak perlu memikirkan lagi kebutuhan bibit dalam memanfaatkan pekarangannya.

Selanjutnya, untuk melihat baiknya pemanfaatan pekarangan adalah keragaman komoditas yang di tanam di pekarangan anggota. Dalam program KRPL penerima manfaat program dianjurkan untuk menanam variasi komoditas bisa dari jenis sayuran, tanaman toga ataupun buah-buahan. Hal ini agar hasil dari pekarangan bisa lebih beragam sehingga lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Ketersediaan lahan yang sempit merupakan salah satu kendala dalam upaya pemanfaatan pekarangan. Dalam program KRPL, telah digolongkan mengenai luasan lahan pekarangan serta cara model budidaya yang dianjurkan untuk lahan yang termasuk memiliki lahan pekarangan yang sempit, yakni dengan menggunakan model budidaya vertikultur. Vertikultur merupakan model budidaya yang memanfaatkan ruang vertikal. Vertikultur berguna untuk mengoptimalkan lahan sempit agar tetap bisa berproduksi. Selain itu, vertikultur berguna untuk mempercantik pekarangan serta meminimalkan gangguan serangan hama seperti ternak. Dengan begitu, pemanfaatan lahan pekarangan anggota KWT Pertiwi diharapkan bisa memberikan dampak bagi rumah tangga baik dari segi ekonomi dari aspek penghematan pengeluaran dan Pemenuhan kebutuhan. Dampak dari segi sosial pada aspek terjalinnya komunikasi dan tumbuhnya rasa saling berbagi. Serta dampak dari segi lingkungan dari aspek kenyamanan pekarangan serta pengurangan limbah rumah tangga.

Uraian-uraian yang telah dijelaskan. Berikut merupakan gambaran berupa skema atau bagan yang disusun dalam kerangka pemikiran untuk mempermudah dalam penelitian :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis, fakta, dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Menurut Mardalis (2014), penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi – kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif juga disampaikan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2012) bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran, mengungkapkan, dan menjelaskan pemanfaatan pekarangan rumah tangga setelah mengikuti program Konsep Rumah Pangan Lestari (KRPL) serta dampaknya pada rumah tangga anggota KWT Pertiwi.

3.2. Metode Penentuan Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang yang dimulai pada bulan Juni 2018 hingga Juli 2018. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. Penentuan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Kucur merupakan salah satu wilayah yang menerima Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dari Dinas Pertanian Kabupaten Malang, dan telah melaksanakan kegiatan tersebut sejak tahun 2016.

3.3. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, yakni informan dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Pertiwi yang telah menerapkan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) sejak tahun 2016. Anggota KWT Pertiwi yang mengikuti program KRPL sebanyak 21 orang.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang akan diperoleh dari informan langsung di lokasi penelitian. Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data primer meliputi wawancara dengan berpedoman pada kuesioner pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Observasi juga dilakukan untuk memperoleh data-data tambahan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dengan informan. Dalam penelitian ini kegiatan observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Data sekunder berasal dari data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, dan sebagainya, sehingga menjadi lebih informatif bagi pihak lain (Ardial, 2014). Data sekunder diperoleh dari buku –buku literatur, internet, maupun dokumentasi dari lokasi penelitian.

3.5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian karena analisis data memberikan penjabaran bagi data dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive* model dari Miles dan Huberman. Cara – cara yang dapat diikuti yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan mengambil kesimpulan dan verifikasi. Berikut merupakan penjelasan dari cara-cara melakukan analisis deskriptif kualitatif, yaitu :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, Diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi member gambaran yang lebih tajam. Reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

3. Display data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Agar dapat melihat gambaran yang keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, *networks* dan *charts*.

4. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles dan Huberman, 2007). Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi (Harsono, 2008).

Untuk mengetahui pemanfaatan lahan pekarangan menggunakan analisis deskriptif dibantu dengan skala Likert. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Adapun tahapan yang analisis menggunakan skala Likert :

1. Menentukan kelas

Selang yang digunakan dalam penelitian ini ada 3, yaitu Baik memiliki nilai 3, Cukup Baik memiliki nilai 2, dan Kurang Baik memiliki nilai 1.

2. Menentukan Kisaran

Kisaran adalah selisih pengamatan tertinggi dengan pengamatan terendah.

Penghitungan kisaran menggunakan rumus

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan :

R = Kisaran

X_t = Jumlah pengamatan tertinggi

X_r = Jumlah pengamatan terendah

3. Menentukan selang kelas

Selang kelas adalah jarak nilai antar kelas yang telah ditentukan. Untuk mengetahui jarak nilai antar kelas yang telah ditentukan menggunakan rumus:

$$I = R/K$$

Keterangan

I = Selang Kelas

R = Kisaran

K = Jumlah Kelas

Tahapan analisis skala Likert pada pemanfaatan lahan pekarangan yaitu:

1. Pemanfaatan pekarangan ramah lingkungan

Skor maksimal : 9

Skor minimal : 3

Jumlah kelas : 3 (Baik, Cukup, Kurang)

Sehingga $R = X_t - X_r$ $I = R/K$

$$= 9 - 3 \quad = 6/3$$

$$= 6 \quad = 2$$

Sehingga indikator pemakaian input organik dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga ramah Lingkungan dikategorikan sebagai berikut:

Baik : 7,01 – 9,00 atau 77,88 % - 100%

Cukup baik : 5,01 – 7,00 atau 55,66 % - 77,77%

Kurang baik : 3,00 – 5,00 atau 33,33% - 55,55%

2. Keberlanjutan pemanfaatan pekarangan

Skor maksimal : 3

Skor minimal : 1

Jumlah kelas : 3 (Baik, Cukup, Kurang)

Sehingga $R = X_t - X_r$ $I = R/K$

$$= 3 - 1 = 2/3$$

$$= 2 = 0,66$$

Sehingga indikator dalam memanfaatkan Kebun Bibit Desa (KBD) untuk budidaya di pekarangan, pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga dikategorikan sebagai berikut:

Baik : 2,34 – 3,00 atau 78 - 100%

Cukup baik : 1,67– 2,33 atau 55,66 % - 77,66%

Kurang baik : 1,00 – 1,66 atau 33,33% - 55,33%

3. Keragaman komoditas yang ditanam

Skor maksimal : 6

Skor minimal : 2

Jumlah kelas : 3 (Baik, Cukup, Kurang)

Sehingga $R = X_t - X_r$ $I = R/K$

$$= 6 - 2 = 4/3$$

$$= 4 = 1,33$$

Sehingga indikator keragaman komoditas yang ditanam dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga dikategorikan sebagai berikut:

Baik : 4,68 – 6,00 atau 78% - 100%

Cukup baik : 3,34– 4,67 atau 55,66 % – 77,83 %

Kurang baik : 2,00 – 3,33 atau 33,33% - 55,5 %

4. Menerapkan model vertikultur untuk lahan sempit

Skor maksimal : 3

Skor minimal : 1

Jumlah kelas : 3 (Baik, Cukup, Kurang)

Sehingga $R = X_t - X_r$ $I = R/K$

$$= 3 - 1 = 2/3$$

$$= 2 = 0,66$$

Sehingga indikator menerapkan model vertikultur untuk lahan sempit dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga dikategorikan sebagai berikut:

Baik : 2,34 – 3,00 atau 78 - 100%
 Cukup baik : 1,67– 2,33 atau 55,66 % - 77,66%
 Kurang baik : 1,00 – 1,66 atau 33,33% - 55,33%

5. Hasil penilaian pemanfaatan pekarangan rumah tangga anggota KWT Pertiwi

Skor maksimal : 21
 Skor minimal : 7
 Jumlah kelas : 3 (Baik, Cukup, Kurang)
 Sehingga $R = X_t - X_r$ $I = R/K$
 $= 21 - 7$ $= 14/3$
 $= 14$ $= 4,66$

Sehingga indikator menerapkan model vertikultur untuk lahan sempit dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga dikategorikan sebagai berikut:

Baik : 16,34 – 21 atau 77,8% - 100%
 Cukup baik : 11,67– 16,33 atau 55,57% - 77,76 %
 Kurang baik : 7 – 11,66 atau 33,33 % - 55,52 %

Berdasarkan indikator-indikator untuk pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga anggota KWT Pertiwi maka dapat dikategorikan dengan skor sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan lahan bekarangan dikatakan baik/sesuai apabila memperoleh persentase 77,8% - 100%.
- b. Pemanfaatan lahan bekarangan dikatakan cukup baik apabila memperoleh persentase 55,57% - 77,76%.
- c. Pemanfaatan lahan bekarangan dikatakan kurang baik apabila memperoleh persentase 33,33 % -55,52%.

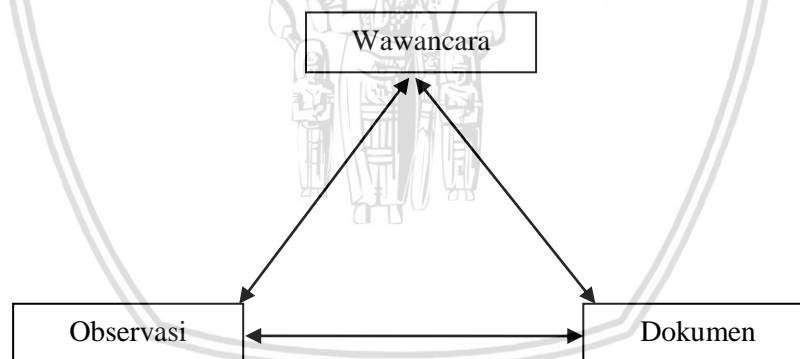
3.6. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2013) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data

yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Kemudian dijelaskan ada tiga triangulasi, ketiga triangulasi tersebut yaitu triangulasi sumber, pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi sumber adalah triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik adalah suatu alat untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sama namun dengan alat yang berbeda
3. Triangulasi waktu adalah triangulasi yang sering mempengaruhi data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pagi, siang, maupun malam hari akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yaitu, menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sama namun dengan alat yang berbeda seperti wawancara, observasi dan dokumen. Berikut gambaran mengenai ilustrasi triangulasi teknik:



Gambar 1. Triangulasi Teknik

Berdasarkan skema triangulasi teknik diatas, pada penelitian ini, peneliti memperoleh data dari informan melalui wawancara, kemudian untuk memastikan kebenaran data, peneliti membandingkan dari hasil wawancara dengan observasi kondisi di lapang atau dokumen seperti pedoman umum program maupun penelitian terdahulu. Menurut Soendari (2001), pada suatu kasus bila dengan tiga

teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Letak Geografis

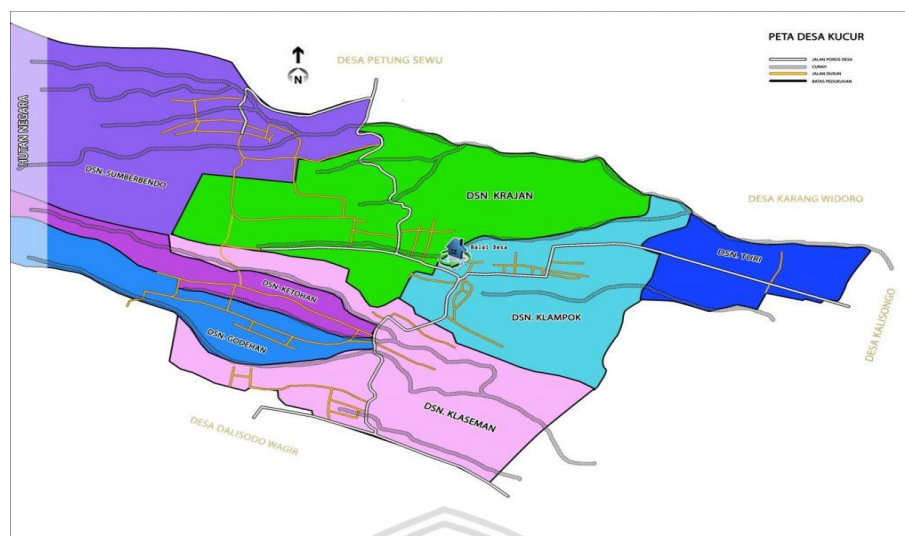
Secara geografis Desa Kucur terletak pada posisi $7^{\circ}57'.44.59''$ Lintang Selatan dan $112^{\circ}33'.06.77''$ Bujur Timur. Desa Kucur secara struktural merupakan bagian dari sistem perwilayahan Kecamatan Dau. Secara geografis Desa Kucur terletak pada wilayah barat jalur alternatif transportasi barat. Jarak tempuh Desa Kucur ke ibu kota kecamatan adalah 10 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 30 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 12 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 30 menit.

Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan tinggi yaitu sekitar 2494 m di atas permukaan air laut. Desa Kucur memiliki potensi yang cukup strategis dengan luas wilayah $7,32 \text{ km}^2$ yang terbagi menjadi tujuh dusun, yakni: Dusun Sumberbendo, Dusun Krajan, Dusun Klampok, Dusun Turi, Dusun Klaseman, Dusun Godehan dan Dusun Ketohan.

Secara administratif, Desa Kucur terletak di wilayah Kecamatan Dau Kabupaten Malang dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga.

1. Sebelah Utara : Desa Petung Sewu dan Desa Karang Widoro.
2. Sebelah Timur : Desa Kalisongo
3. Sebelah Selatan : Desa Dalisodo Kecamatan Wagir
4. Sebelah Barat : Hutan

Wilayah Desa Kucur secara umum mempunyai ciri geologis berupa dataran tinggi dan lahan tanah kering yang hanya bisa mengandalkan pada curah hujan. Berdasarkan data BPS kabupaten Malang tahun 2004, selama tahun 2004 curah hujan di Desa Kucur rata-rata mencapai 2.100 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan akhir Nopember sampai awal Desember hingga mencapai 400,04 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2008-2010. Hasil pertanian yang menjadi andalan masyarakat Desa Kucur adalah Jagung, Cabai Merah, Kacang Tanah, Tebu, Cabai Rawit dan Ubi Kayu.



Gambar 1. Peta Desa Kucur
(Sumber: RPJM 2015-2021 Desa Kucur)

4.1.2. Gambaran Demografi

Menurut menurut data Administrasi Pemerintahan Desa dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Kucur 2015-2021, ditahun 2015 jumlah penduduk Desa Kucur adalah 5.764 jiwa, dengan rincian 2.914 laki-laki atau 50,56 % dari jumlah penduduk dan 2.850 perempuan atau 49,44 % dari jumlah penduduk Desa Kucur. Jumlah penduduk berdasarkan golongan umur di Desa Kucur dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk di Desa Kucur

No	Usia	Jumlah Orang	Persentase
1	0 – 10	914	15,86
2	11 – 20	875	15,18
3	21 – 30	883	15,32
4	31 – 40	969	16,81
5	41 – 50	916	15,89
6	51 – 60	641	11,12
7	61 – 70	333	5,78
8	>70	233	4,03

Sumber: Data Penduduk Desa Kucur dalam RPJM 2015-2021 Desa Kucur (diolah)

Jumlah penduduk di Desa Kucur didominasi oleh rentang usia produktif dibanding rentang usia tidak produktif (anak-anak dan lansia). Sebagai perbandingan, jumlah usia kategori anak-anak adalah 1.731 atau sekitar 31,04%, pada usia produktif terdapat 3.408 orang atau 59,14% dan pada usia lansia

terdapat 566 orang atau sekitar 9,82% dari jumlah penduduk Desa Kucur. Secara umum penduduk Desa Kucur adalah pekerja.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, warga Desa Kucur memiliki mata pencaharian yang bermacam-macam. Mayoritas warga Desa Kucur adalah bermatapencaharian sebagai petani/pekebun yaitu sebanyak 1231 orang atau sekitar 21,36 % dari jumlah penduduk. Kemudian warga yang bekerja sebagai buruh harian lepas sebanyak 878 atau sekitar 15,23 % dan buruh pabrik sekitar 482 orang atau sekitar 8,36%, sisanya penduduk Desa Kucur memiliki mata pencaharian sebagai PNS, buruh tani, wirausaha, dan lain-lain.

Berbicara mengenai SDM, tentu tidak lepas dari pendidikan yang ditempuh warga desa. Karena pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Berikut tingkat pendidikan penduduk Desa kucur pada Tabel 3:

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Kucur

No	Tingkatan Pendidikan	Jumlah Penduduk	Persentase
1	Tidak Sekolah	389	6,75
2	Tidak tamat SD	699	12,13
3	Lulusan SD	2307	40,02
4	Lulusan SMP	937	16,26
5	Lulusan SMA	288	5,06
6	Lulusan PT	84	1,46
7	Belum Sekolah	530	9,20
8	Masih SD	530	9,20
Total		5764	100

Sumber: Data tingkat pendidikan penduduk Desa Kucur dalam RPJM 2015-2021 Desa Kucur (diolah)

Dari Tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa di Desa Kucur secara umum tingkat pendidikan tergolong rendah dimana kebanyakan dari penduduknya adalah tamatan SD sebanyak 2307 jiwa dengan persentase 40,02%, sedangkan tingkat pendidikan yang tergolong tinggi adalah dari tamatan perguruan tinggi yaitu sebanyak 84 jiwa dengan persentase 1,46%.

Masih rendahnya kualitas pendidikan Desa Kucur, tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, selain itu tentu ada masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. sarana pendidikan di Desa Kucur baru tersedia di level pendidikan dasar dan menengah dasar (SD/MI dan

SMP/MT). Sarana dan prasarana sekolah tersebut pun bisa dibilang masih jauh dari standar nasional. Sementara akses ke pendidikan menengah ke atas berada di tempat yang relatif jauh. Secara tak langsung rendahnya pendidikan membuat mayoritas masyarakat di Desa Kucur memilih pekerjaan sebagai petani yang merupakan pekerjaan turun-menurun masyarakat Desa Kucur.

4.1.3. Penggunaan Lahan

Luas lahan di Desa Kucur secara keseluruhan adalah 732 hektar. Jenis lahan yang terdapat pada Desa Kucur jenis lahan kering. Luas lahan tersebut terbagi ke dalam beberapa peruntukan seperti perumahan/pekarangan, tegal/kebun, perkebunan dan lain-lain. Penggunaan lahan di Desa Kucur bisa dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tabel Penggunaan Lahan di Desa Kucur

No	Jenis Penggunaan lahan	Luas Lahan (ha)	Persentase
1	Perumahan/pekarangan	274,95	37,56
2	Tegal/kebun	247,05	33,75
3	Perkebunan	19,75	2,7
4	Dan lain-lain	190,25	25,95

Sumber: BPS: Kecamatan Dau Dalam Angka 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel luas penggunaan lahan dapat dilihat bahwa penggunaan lahan terbesar di Desa Kucur adalah untuk perumahan/pekarangan dengan luas lahan sebesar 274,95 atau 37,56 persen dari total keseluruhan luas Desa Kucur. Selanjutnya lahan tegal/kebun sekitar 247,05 atau sekitar 33,75 persen dari luas Desa Kucur. Lahan tegal/kebun ini biasanya digunakan oleh warga desa untuk budidaya jagung, tebu, cabai, jeruk, dan lain-lain. Komposisi penggunaan lahan terkecil adalah penggunaan lahan perkebunan. Biasanya lahan perkebunan digunakan oleh warga untuk budidaya seperti kopi, cengkeh, dan lain-lain.

Seperti di ketahui penggunaan lahan terbesar di Desa Kucur adalah untuk perumahan/pekarangan. Sesuai dengan penelitian ini yang membahas mengenai pemanfaatan pekarangan, bahwa Desa Kucur memiliki potensi yang besar atas jika dilihat dari total luasan penggunaan lahan. Jika dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan program KRPL, tentu akan menimbulkan dampak yang baik bagi warga di Desa Kucur.

4.1.4. Kondisi Sosial

Keadaan sosial masyarakat Desa Kucur tercermin salah satunya dalam konteks politik lokal desa, seperti pada waktu pemilihan kepala desa maupun pada pemilihan-pemilihan lainnya (Pilkada, Pilgub, Pileg, dan Pilpres) yang melibatkan masyarakat desa secara umum. Seperti yang terjadi dalam pemilihan Kepala Desa Kucur, masyarakat desa diberi kebebasan dalam mencalonkan diri sebagai kandidat jika memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Partisipasi masyarakat juga tergolong cukup tinggi hampir 75 persen hadir untuk memberikan hak suaranya.

Setelah proses-proses politik selesai, situasi desa kembali berjalan normal, masyarakat kembali dengan kehidupan awal. Masyarakat tidak terus menerus terjebak dalam sekat sekat kelompok pilihannya. Hal ini ditandai dengan kehidupan yang penuh tolong menolong maupun gotong royong antar masyarakat desa.

Suasana budaya di Desa Kucur masih sangat kental akan budaya jawa. Dalam hal kegiatan agama misalnya, masih ada pengaruh dari budaya jawa. Masyarakat Desa Kucur masih menggunakan kalender Jawa ataupun Islam. Masyarakat juga masih mengadakan kegiatan keagamaan lainnya yang berpadu dengan budaya jawa seperti nyadran, slametan, tahlilan, mithoni dan lainnya. Dengan semakin terbukanya akan arus informasi yang masuk, hal-hal lama ini mendapat respon dan tafsir yang baik bagi masyarakat.

4.1.5. Kondisi Ekonomi

Secara umum perekonomian di Desa Kucur berjalan lancar dan cukup baik. Walaupun kondisi wilayah desa termasuk tanah atau lahan kering yang hanya mengandalkan curah hujan untuk pertanian. Masyarakat Desa Kucur termasuk pekerja keras yang tidak hanya sektor pertanian sebagai andalan, sebagian masyarakat juga peternak, sebagian besar adalah peternak sapi atau kambing. Disamping itu juga banyak masyarakat Desa Kucur yang bekerja dibidang jasa maupun industri. Hal ini menunjukkan kiat masyarakat untuk meningkatkan perekonomian sangat tinggi.

Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, Pemerintah Desa Kucur bersama Pemerintah Kabupaten Malang selalu berupaya memberikan bantuan-

bantuan seperti bantuan untuk berbudidaya di pertanian maupun berupa pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR) atau pinjaman dengan bunga yang rendah lainnya. Terbukti dari tahun ketahun jumlah penerima manfaat beras miskin semakin menurun meskipun menurut BLKB menunjukkan jumlah KK pra sejahtera masih cukup tinggi. Sebagai upaya meningkatkan perekonomian masyarakat, Pemerintah Desa Kucur memprioritaskan pembangunan sarana dan prasarana untuk menunjang roda perekonomian masyarakat.

4.2. Karakteristik Informan

4.2.1. Data Informan

Informan anggota KWT Pertiwi di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang memiliki karakteristik yang berbeda – beda. Karakteristik informan disesuaikan dengan usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, luas lahan pekarangan. Data karakteristik informan digunakan untuk melihat kondisi dan latar belakang informan. Berikut daftar anggota KWT Pertiwi yang di tunjukkan pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Daftar Anggota KWT Pertiwi

No	Nama Informan	Posisi di KWT Pertiwi
1	IW	Ketua KWT
2	EN	Anggota
3	IS	Bendahara KWT
4	N	Anggota
5	H	Sekretaris KWT
6	P	Anggota
7	IK	Anggota
8	L	Anggota
9	EL	Anggota
10	SW	Anggota
11	T	Anggota
12	EW	Anggota
13	W	Anggota
14	Y	Anggota
15	WS	Anggota
16	SA	Anggota
17	SP	Anggota
18	S	Anggota
19	WA	Anggota
20	U	Anggota
21	PR	Anggota

Sumber: Data Primer 2018, (Diolah)

4.2.2. Karakteristik Informan Berdasarkan Umur

Umur merupakan lamanya informan hidup terhitung sejak lahir hingga dilakukan penelitian ini. Informan anggota KWT Pertiwi Desa Kucur terdiri dari berbagai kalangan umur yang tersebar dalam beberapa kelompok umur. Identitas informan berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Kelompok Umur Informan Anggota KWT Pertiwi Desa Kucur

Umur (Tahun)	Informan (Orang)	Persentase (%)
21 – 30	7	33,3
31 – 40	11	52,38
41 – 50	3	14,28
Total	21	100

Sumber: Data Primer 2018, (Diolah)

Dari Tabel 6 diketahui bahwa, distribusi informan berdasarkan kelompok umur anggota KWT Pertiwi di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, diketahui bahwa sebaran kelompok umur yang mendominasi yaitu pada kelompok umur lebih dari 31 – 40 tahun dengan jumlah informan sebanyak 11 orang (52,38%), sedangkan sebaran kelompok umur terkecil berada pada kelompok umur 41 – 50 tahun dengan jumlah informan 3 orang (14,28%). Hal ini menunjukkan bahwa anggota KWT Pertiwi di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang masih dalam kriteria usia produktif. Banyaknya kelompok yang relatif muda yang menjadi anggota KWT Pertiwi juga dikarenakan mulai warga yang relatif tua atau usia lanjut tidak menyukai berorganisasi dan cenderung menyerahkan masalah keorganisasian ke ibu-ibu yang lebih muda agar KWT Pertiwi bisa dikelola lebih baik.

4.2.3. Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam bermasyarakat. Tingkat pendidikan seseorang dapat menunjukkan kualitas diri seseorang. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang diperoleh semakin banyak ilmu yang diperoleh begitupun sebaliknya. Informan anggota KWT Pertiwi di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda – beda. Berikut karakteristik informan berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Anggota KWT Pertiwi Desa Kucur

Tingkat Pendidikan	Informan (Orang)	Persentase (%)
SD / Sederajat	13	61,90
SMP / Sederajat	7	33,3
Perguruan Tinggi	1	4,76
Jumlah	21	100%

Sumber: Data Primer 2018, (Diolah)

Dari Tabel 7, diketahui bahwa tingkat pendidikan terbesar yang dienyam anggota KWT Pertiwi adalah pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) / sederajat dengan jumlah informan sebanyak 13 orang (61,90%). Beberapa faktor yang menyebabkan masih minimnya tingkat pendidikan anggota KWT Pertiwi di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang yaitu sebagai berikut :

- Faktor ekonomi keluarga petani jeruk keprok pada masa itu.
- Faktor sarana dan prasarana sekolah di Desa Kucur yang jauh dari standar.
- Sekolah Menengah Atas (SMA) jauh dari Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang pada masa itu.

Ketiga faktor itulah yang menyebabkan masih rendahnya tingkat pendidikan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Meskipun masih tergolong rendah, mayoritas petani memiliki pengalaman dalam bertani sehingga dapat membantu dalam budidaya di lahan pekarangan. Selain itu, anggota KWT Pertiwi juga telah diberikan pelatihan oleh penyuluh pertanian melalui program KRPL mengenai pertanian organik, pengolahan kompos, pembuatan pestisida nabati agar bisa diterapkan di lahan pekarangan masing- masing.

4.2.4. Karakteristik Informan Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah anggota keluarga informan yang menjadi tinggal dalam satu rumah dan menjadi tanggungan keluarga tersebut. Banyaknya jumlah anggota keluarga tentu berpengaruh terhadap kemampuan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga informan. Berikut data jumlah anggota keluarga informan anggota KWT Pertiwi di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang:

Tabel 8. Jumlah Anggota Keluarga yang Dimiliki Anggota KWT Pertiwi

Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Informan (Orang)	Persentase (%)
3	2	9,52
4	6	28,57
5	8	38,09
6	5	23,80
Jumlah	21	100%

Sumber: Data Primer 2018, (diolah)

Berdasarkan Tabel 8, mengenai jumlah anggota keluarga anggota KWT Pertiwi di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, diketahui bahwa mayoritas jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh informan adalah sebanyak 5 orang dengan jumlah 8 informan (38,09%). Jumlah anggota keluarga terbanyak adalah 6 orang dengan informan anggota yang memiliki jumlah anggota tersebut sebanyak 5 orang (23,80%). Sedangkan jumlah anggota terkecil sebanyak 3 orang dengan jumlah informan yang memiliki jumlah anggota sebanyak 3 orang sebanyak 2 orang (9,52).

4.2.5. Karakteristik Informan Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan merupakan usaha yang dicurahkan untuk mendapat penghasilan untuk memenuhi kebutuhan informan. Berdasarkan hasil survey pada anggota KWT pertiwi, anggota KWT memiliki jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Jenis pekerjaan Anggota KWT Pertiwi di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang dapat digolongkan dalam kategori berikut ini :

Tabel 9. Jenis Pekerjaan Informan Anggota KWT Pertiwi

Jenis Pekerjaan	Informan (Orang)	Persentase (%)
Petani	16	76,19
Petani & Wiraswasta	4	19,04
Buruh & Petani	1	4,76
Jumlah	21	100%

Sumber: Data Primer 2018 (diolah)

Berdasarkan Tabel 9, diketahui sebagian besar informan bekerja hanya sebagai petani dengan jumlah informan sebanyak 16 orang (76,19%). Informan tersebut tidak memiliki pekerjaan sampingan dan hanya menjadi ibu rumah tangga. Selanjutnya informan yang memiliki pekerjaan sebagai petani dan sampingan sebagai wiraswasta berjumlah 4 orang (19,04%). Selain petani, informan tersebut juga memiliki usaha lain seperti berdagang dan jasa. Dan

terdapat 1 orang yang pekerjaan utama sebagai buruh pabrik dan memiliki sampingan sebagai petani.

4.2.6. Karakteristik Informan Berdasarkan Luasan Pekarangan

Pekarangan merupakan salah satu aset yang berharga bagi keluarga karena jika dikelola dengan baik, pekarangan tersebut bisa memberikan manfaat seperti pemenuhan kebutuhan bahkan pendapatan serta kenyamanan bagi anggota keluarga. Dalam pelaksanaan KRPL tentunya tidak terlepas dari lahan pekarangan yang dimiliki oleh anggota KWT Pertiwi. Anggota KWT Pertiwi Desa Kucur memiliki luasan lahan pekarangan yang berbeda-beda. Dalam program KRPL, berdasarkan luas lahan pekarangan dikelompokkan menjadi tiga strata berdasarkan luas lahan pekarangan yang dikuasai, adalah: 1. Strata 1 yaitu rumah tangga yang memiliki luas pekarangan $<120 \text{ m}^2$ atau tanpa pekarangan (hanya teras rumah); 2. Strata 2 yaitu rumah tangga yang memiliki luas pekarangan $120-400 \text{ m}^2$ (kategori sedang); 3. Strata 3 yaitu rumah tangga yang memiliki luas pekarangan $>400 \text{ m}^2$ (kategori luas).

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap luas pekarangan yang dimiliki oleh anggota KWT Pertiwi, seluruh lahan pekarangan yang dimiliki anggota KWT pertiwi termasuk dalam strata 1 atau jenis rumah tangga yang memiliki luas pekarangan $<120 \text{ m}^2$ atau tanpa pekarangan (hanya teras rumah). Lahan pekarangan yang dimiliki anggota KWT Pertiwi tidak melebihi 50 m^2 . Luasan pekarangan yang dimiliki anggota KWT Pertiwi di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang dapat digolongkan dalam kategori berikut ini:

Tabel 10. Luasan Lahan Pekarangan Milik Anggota KWT Pertiwi

Luasan Pekarangan	Informan (Orang)	Persentase (%)
$< 20 \text{ m}^2$	14	66,66
$21 - 30 \text{ m}^2$	2	9,52
$31 - 40 \text{ m}^2$	3	14,28
$41 - 50 \text{ m}^2$	2	9,52
Jumlah	21	100%

Sumber: Data Primer 2018 (diolah)

Berdasarkan Tabel 10, mayoritas anggota KWT Pertiwi memiliki lahan pekarangan sekitar $< 20 \text{ m}^2$ dengan anggota KWT pertiwi yang memiliki luas lahan tersebut sebanyak 14 orang (66,66%). Untuk anggota KWT Pertiwi yang memiliki luasan lahan pekarangan yang relatif luas atau $41 - 50 \text{ m}^2$ sebanyak 2

orang (9,52%). Karena luasan lahan yang dimiliki anggota termasuk dalam kategori strata 1, basis komoditas yang ditanam adalah sayuran, toga, buah dan tanaman pangan dengan model budidaya yang bisa digunakan secara vertikultur maupun *polybag*.

4.3. Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Tangga Anggota KWT Pertiwi Penerima Manfaat KRPL

Dalam Sub-bab ini akan membahas pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga anggota KWT Pertiwi penerima manfaat program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Program KRPL di Desa Kucur telah berjalan sejak tahun 2016. Berbagai kegiatan telah dilakukan semenjak program KRPL berjalan di Desa Kucur antara lain, pembuatan *greenhouse* sebagai sarana berlatih anggota Kelompok Tani Wanita (KWT) Pertiwi dalam menerapkan pertanian organik, pembuatan Kebun Bibit Desa (KBD) sebagai sarana pengembangan dan pembudidayaan bibit desa yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan pemanfaatan pekarangan, pelatihan dalam memanfaatkan kotoran ternak atau limbah rumah tangga untuk menjadi pupuk, serta pelatihan pembuatan pestisida nabati dari bahan-bahan yang terdapat disekitar rumah. Penelitian ini mengambil data dalam rentang tiga waktu tanam terakhir yang dilaksanakan di pekarangan rumah tangga milik anggota KWT Pertiwi. Penilaian ini mengacu pada pemanfaatan yang dilakukan di lahan pekarangan milik anggota setelah menerima manfaat program KRPL seperti pemanfaatan pekarangan ramah lingkungan, keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dalam memanfaatkan KBD, keragaman komoditas yang ditanam serta menerapkan model budidaya vertikultur. Selain itu, dalam penelitian ini juga bisa mengetahui dampak yang dirasakan dalam memanfaatkan pekarangan oleh anggota baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan.

4.3.1. Pemanfaatan Pekarangan Ramah Lingkungan

Pada hakekatnya program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) ini menerapkan prinsip pemanfaatan lahan pekarangan yang ramah lingkungan. Program KRPL yang diterapkan pada Kelompok Tani Wanita (KWT) Pertiwi di Desa Kucur mengacu pada pertanian organik. Anggota KWT Pertiwi telah diberi

pelatihan mengenai budidaya pertanian organik agar mampu untuk menerapkan budidaya secara organik. Selain untuk menerapkan pertanian organik, anggota KWT Pertiwi diberi pelatihan untuk mengurangi limbah rumah tangga seperti kotoran ternak menjadi pupuk. Sehingga diharapkan anggota tersebut bisa menjalankan budidaya organik sekaligus mengurangi limbah rumah tangga yang dimiliki oleh anggota KWT Pertiwi. Pada penilaian aspek ini, peneliti menggunakan tiga indikator untuk pemanfaatan pekarangan ramah lingkungan yaitu pemakaian pupuk organik dalam pemanfaatan pekarangan, pemakaian pestisida nabati (alami) dalam penanggulangan hama dan penyakit di pekarangannya dan mengelola kotoran ternak sebagai pupuk. Berikut tabel skoring yang menyajikan hasil pemanfaatan pekarangan rumah tangga ramah lingkungan:

Tabel 11. Hasil Skor Pemanfaatan Pekarangan Ramah Lingkungan

No	Indikator	Pemanfaatan Pekarangan Ramah Lingkungan			Kategori
		Skor lapang	Skor Maksimal	%	
1	pemakaian pupuk organik dalam pemanfaatan pekarangan	2,57	3	85,71	
2	pemakaian pestisida nabati (alami) dalam penanggulangan hama dan penyakit	2,19	3	73,01	
3	mengelola kotoran ternak sebagai pupuk	2,14	3	71,42	
Total		6,90	9	76,7	Cukup baik

Sumber: data primer 2018 (Diolah)

Keterangan:

Baik : 7,01 – 9,00 atau 77,88 % - 100%

Cukup baik : 5,01 – 7,00 atau 55,66 % - 77,77%

Kurang baik : 3,00 – 5,00 atau 33,33% - 55,55%

Berdasarkan hasil dari Tabel 11, dari ketiga indikator yang telah dijabarkan, aspek pemanfaatan pekarangan ramah lingkungan memperoleh persentase sekitar 76,7 % atau masuk dalam kategori cukup baik. Hal ini disebabkan karena masih adanya ketergantungan pada pestisida kimia dalam pemanfaatan di pekarangannya dan petani yang tidak memiliki ternak untuk kotorannya dijadikan pupuk

cenderung membeli daripada mengolah dari kotoran ternak yang terdapat disekitar rumah.

Indikator yang pertama yakni pemakaian pupuk organik dalam pemanfaatan pekarangan memperoleh hasil persentase skor terbesar yaitu sebesar 85,71 %. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota KWT memanfaatkan pupuk organik dalam pemanfaatan pekarangannya. Hal ini dikarenakan anggota KWT yang mulai sadar akan penggunaan pupuk kimia terus menerus tidak sehat bagi kesehatan jika terus menerus dikonsumsi serta mudah dijangkau. Menurut Multazam *et al.* (2014) Kelebihan dari pupuk organik selain mengandung unsur makro juga terdapat unsur mikro yang tidak terdapat pada pupuk kimia. Pupuk organik juga ramah lingkungan dan dengan mudah dapat ditemukan di pasaran sehingga diharapkan dapat mengurangi ketergantungan petani terhadap pupuk urea. Seperti yang diungkapkan oleh informan Ibu IK:

“Ya untuk menjaga kesehatan jika dikonsumsi gitu, mas. Pupuk Organik kan mudah didapatkan, mas. Bikin sendiri juga bisa dari limbah rumah tangga”

Hal sama diungkapkan oleh Ibu U mengenai mengenai penggunaan pupuk organik terkait keamanan pangan keluarga:

“Ya, pakai pupuk organik, mas. Soalnya dikonsumsi sendiri. Kan dibuat makan anak-anak juga, jadi kepikiran mas kalo pakai kimia-kimia’an”

Pada indikator kedua yakni penggunaan pestisida nabati (alami) dalam penanggulangan hama dan penyakit di pekarangan memperoleh skor persentase sebanyak 73,01 %. Dalam pemanfaatan pekarangannya, anggota KWT pertiwi masih ada yang menggunakan pestisida kimia dalam penanggulangan hama dan penyakit. Menurut hasil wawancara, hama dan penyakit yang sering menyerang dalam budidaya pekarangan anggota adalah cabuk, layu dan ulat. Alasan beberapa anggota KWT Pertiwi masih menggunakan pestisida kimia dalam penanganan hama dan penyakit pada budidaya di pekarangnya karena pestisida nabati (alami) tidak efektif dibanding dari pestisida kimia. Disamping itu, pestisida kimia lebih mudah di dapat karena terdapat persediaan dirumah, umumnya pestisida tersebut adalah pestisida kimia yang biasa dipakai di ladang. Hal ini yang menyebabkan

sulitnya untuk lepas dari ketergantungan terhadap pestisida kimia. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu IK:

“Kalau alami, gimana ya mas, kurang kuat membasmi penyakitnya, hamanya. Jadi pakai kimia. Makainya sebelum ada serangan kita cegah, soalnya nanti kalau sudah ada serangan susah hilang hamanya”

Hal yang lain juga disampaikan oleh Ibu Y mengenai alasan memakai pestisida kimia:

“Pakai kimia kalau ada serangan, soalnya kan ambil punya obatnya cabai diladang kalau nabati kurang, mas. Tapi kalau tidak ada serangan ya ndak diapa-apain”

Namun, pada umumnya anggota KWT Pertiwi sadar bahwa penggunaan pestisida kimia tidak baik untuk kesehatan jika dilakukan terus menerus. Sehingga mereka terkadang memakai pestisida nabati dan pestisida kimia ketika ada serangan saja itupun menggunakan dosis yang sedikit. Seperti yang diungkapkan Ibu SP:

“Ya, pakai kimia juga alami juga pernah, mas. Itu bapak’e kok yang buat dari kecambah sama dikasih bawang buat nangani slem istilahnya buat bawang”

Sebagian anggota KWT juga tidak memakai pestisida kimia ada dalam penanganan hama dan penyakit di pekaranganya. Untuk menangani hama dan penyakit, anggota tersebut menggunakan pestisida nabati dan secara manual. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu L :

“Untuk kimia ndak pernah, mas. Kalau ada hama kayak ulat ya tak ambil sendiri pakai tangan”

Pendapat lain di sampaikan oleh Ibu U:

“Ya, itu kalau pestisida nabati itu pakai yang dari penyuluhnya yang ndak ada merknya itu, bikin sendiri.”

Pada indikator ketiga yakni mengelola kotoran ternak sebagai pupuk kandang. Mengelola limbah rumah tangga memiliki keuntungan menjalankan budidaya organik sekaligus mengurangi limbah rumah tangga yang dimiliki oleh anggota KWT Pertiwi. Untuk indikator ini, hasil skoring yang didapat sebanyak 71,42 %. Anggota sebagian cenderung membeli karena tidak

memiliki ternak atau limbah rumah tangga yang cukup untuk diolah sebagai pupuk. Bagi anggota KWT Pertiwi yang memiliki ternak, mereka mengelola kotoran ternak sebagai pupuk kandang untuk budidaya di pekarangannya. Pendapat mengelola kotoran ternak diungkapkan oleh Ibu IK:

“Ya mampu mas ndak beli ngurangi kotoran sapi juga”

Untuk jumlah kotoran yang dihasilkan oleh rumah tangga anggota KWT pertiwi berbeda-beda tergantung jumlah ternak yang dimiliki. Menurut Suwignyo (2017) setiap ekor sapi atau kerbau di Indonesia bisa mengeluarkan 20 kilogram kotoran per-hari. Lebih lanjut, kebutuhan pupuk kandang sebagai pupuk organik pekarangan anggota KWT sekitar 50 kg. Menurut Ibu IK juga pernah dalam kandangnya terdapat sekitar 1 ton kotoran ternak yang di diolah jadi pupuk kandang.

“Ya kebutuhan pupuk organik buat di pekarangan ya sekitar 50 kg. Ya kalau banyak ya pernah mas numpuk (kotorannya) 1 tonan”

Namun, bagi yang tidak memiliki ternak untuk mereka meminta kotoran ternak dari tetangga yang mempunyai ternak untuk diolah sendiri. Hal seperti ini diungkapkan oleh Ibu IW:

“Ya ndak punya, mas. kadang minta sama tetangga nanti diolah bareng. Wong butuhnya ndak banyak”

4.3.2. Keberlanjutan Pemanfaatan Pekarangan

Pada umumnya komoditi yang diusahakan dalam KRPL, diluar ikan dan ternak adalah tanaman yang berumur pendek mulai dari 15 hari sampai 4 bulan seeperti sayur bayam, kangkung, slada, pakcoi, sawi, tomat, terung, cabe rawit, cabe merah keriting, jahe, kunyit, timun, kacang panjang, ubi jalar dan lain sebagainya. Permasalahan yang timbul setelah panen adalah ketersediaan bibit. Apabila bibit tidak tersedia, maka keberlanjutan KRPL sulit direalisasikan. Mengantisipasi dan mengatasi permasalahan tersebut dan untuk keberlanjutan KRPL, maka tercetuslah ide Kebun Bibit Desa (KBD).

Pada aspek ini, peneliti mengukur seberapa besar anggota KWT dalam memanfaatkan KBD untuk memenuhi kebutuhan bibit budidaya pekarangan. Sehingga permasalahan seperti kekurangan ketersediaan bibit tidak perlu lagi terpikirkan dan anggota tetap terjamin bisa melakukan budidaya tanpa khawatir

akan kekurangan bibit sehingga lahan pekarangan bisa terus berproduksi. Berikut Tabel 12 yang menyajikan hasil keberlanjutan pemanfaatan pekarangan yang ditopang oleh KBD:

Tabel 12. Hasil Skor Keberlanjutan Pekarangan

No	Indikator	Keberlanjutan Pemanfaatan Pekarangan			
		Skor lapang	Skor Maksimal	%	Kategori
1	Memanfaatkan Kebun bibit Desa dalam pemenuhan bibit untuk budidaya dipekarangan	2	3	66,66	
	Total	2	3	66,66	Cukup baik

Sumber: Data Primer 2018 (diolah)

Keterangan:

Baik : 2,34 – 3,00 atau 78 - 100%

Cukup baik : 1,67– 2,33 atau 55,66 % - 77,66%

Kurang baik : 1,00 – 1,66 atau 33,33% - 55,33%

Berdasarkan dari Tabel 12. diatas pada aspek keberlanjutan pemanfaatan pekarangan, indikator pemanfaatan Kebun Bibit Desa (KBD) dalam pemenuhan bibit untuk budidaya di pekarangan mendapat persentase 66,66 % atau pada kategori cukup baik. Didapatkannya penilaian kategori cukup pada indikator ini dikarenakan berbagai hal yang membuat sebagian anggota masih tidak bisa memaksimalkan peran Kebun Bibit Desa.

Kebun Bibit Desa di Desa Kukur telah berdiri seiring berjalannya program KRPL di tahun 2016. KBD tersebut dikelola oleh KWT Pertiwi yang bertujuan untuk membudidayakan bibit untuk kebutuhan tertentu di budidaya pekarangan. Bibit yang biasa dibudidayakan di KBD ialah jenis sayur-sayuran Meski sudah berjalan dua tahun, namun masih ada yang masih belum memahami peran KBD itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu SA:

“Untuk bibit ya mbibit sendiri, mas. Ngga pernah ngambil dari sana, kalau bibit sana ya dibuat pekarangan disana (greenhouse) aja ngga dibagi-bagi”

Dari hasil wawancara diatas, informan beranggapan bahwa bibit di KBD tersebut hanya untuk ditanam di *greenhouse* kelompok KWT Pertiwi. Hal ini tentu salah besar karena manfaat KBD seharusnya bukan untuk pekarangan kelompok saja namun anggota serta masyarakat desa tersebut. Karena menurut

Badan Ketahanan Pangan (2014), Kebun Bibit adalah area/kebun milik kelompok yang dijadikan/ difungsikan sebagai tempat untuk pembibitan bagi kelompok. Kegiatan pembibitan dimaksudkan untuk penyulaman atau penanaman kembali demplot kelompok maupun pekarangan milik anggota dan masyarakat desa.

Selain itu, faktor keaktifan dan ketidakmampuan KBD memenuhi kebutuhan bibit tertentu menjadi alasan belum maksimalnya peran KBD untuk mendukung pemanfaatan pekarangan melalui penyediaan bibit. Rendahnya keaktifan anggota dalam partisipasi kegiatan KWT Pertiwi cenderung menimbulkan rasa segan untuk menikmati dan memperoleh manfaat dari kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu SW mengenai tidak memanfaatkannya KBD:

“Saya pas ada pembibitan saya sudah dirumah, saya sudah tidak ikut kerja, jadi sungkan ya mas. Saya waktu itu habis melahirkan. Ketika anak saya sudah besar, sayanya sakit. Sekarang saya sudah tidak aktif”.

Ketidakmampuan KBD untuk memenuhi jenis bibit keinginan anggota, juga menjadi salah satu penyebab tidak memanfaatkan KBD dalam pemenuhan bibit di pekarangan. Hal ini dipengaruhi oleh selera informan dalam berbudidaya. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Y:

“Ngga, mas. Kita mbibit sendiri, kalau sendiri kan enak, mas, terserah kita mau nanam apa”.

Berdasarkan penjabaran aspek keberlanjutan pemanfaatan pekarangan mendapatkan persentase 66,66 % atau berkategori cukup baik dikarenakan masih adanya sebagian anggota tidak memanfaatkan KBD untuk budidayanya hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti kurangnya pemahaman peran KBD itu sendiri, keaktifan anggota serta ketidakmampuan KBD memenuhi bibit yang diinginkan. Meski dengan tidak memanfaatkan KBD, kegiatan pemanfaatan pekarangan tetap berlangsung, namun permasalahan seperti kekurangan bibit bisa saja terjadi sehingga menyebabkan kegiatan pemanfaatan pekarangan akan berhenti. Oleh karena itu, keberadaan Kebun Bibit Desa adalah untuk mendukung agar budidaya di pekarangan anggota KWT tidak berhenti dan terus berjalan.

4.3.3. Keragaman Komoditas yang Ditanam

Aspek keragaman komoditas yang ditanam di pekarangan menjadi salah satu aspek yang penting jika ingin melihat baik atau tidaknya sebuah pemanfaatan pekarangan. Semakin beragam lahan pekarangan ditanami suatu komoditas semakin baik pemanfaatan lahan pekarangan tersebut. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan alternatif dalam pembangunan pertanian untuk mewujudkan: penganekaragaman atau diversifikasi pangan untuk pemenuhan pangan rumah tangga dalam pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi dan aman. Berdasarkan hasil pengamatan di lapang, jenis komoditas yang paling banyak dibudidayakan di pekarangan rumah tangga anggota KWT Pertiwi adalah sayuran. mereka lebih memilih jenis komoditas sayuran dalam budidaya pekarangan dikarenakan umur panen yang lebih pendek, mudah dibudidayakan serta sesuai dengan kebutuhan sehari-hari.

Pada pemanfaatan lahan pekarangan aspek keragaman komoditas yang ditanam, peneliti menggunakan dua indikator untuk mengetahui bagaimana keragaman komoditas di lahan pekarangan milik anggota KWT Pertiwi yaitu menerapkan budidaya polikultur dan melakukan rotasi tanaman. Berikut Tabel 13 yang menyajikan hasil pengukuran aspek keragaman komoditas yang ditanam:

Tabel 13. Hasil Skor Keragaman Komoditas yang Ditanam

No	Indikator	Keragaman Komoditas yang Ditanam			
		Skor lapang	Skor Maksimal	%	Kategori
1	Menerapkan pola tanam polikultur	2,09	3	69,84	
2	Melakukan Rotasi Tanaman	2,23	3	74,60	
Total		4,33	6	72,2	Cukup baik

Sumber: Data Primer 2018 (diolah)

Keterangan:

Baik : 4,68 – 6,00 atau 78% - 100%

Cukup baik : 3,34– 4,67 atau 55,66 % – 77,83 %

Kurang baik : 2,00 – 3,33 atau 33,33% - 55,5 %

Berdasarkan hasil dari Tabel 13, aspek keragaman komoditas yang ditanam memperoleh persentase rata-rata sekitar 72,2 % atau masuk dalam kategori cukup baik. Meski dapat dikatakan cukup baik, namun itu tentu bukan hasil yang

diharapkan. Pada indikator yang pertama yakni menerapkan pola tanam polikultur memperoleh hasil persentase skor sebesar 69,84 %. Ini menunjukkan bahwa anggota KWT tidak selalu menerapkan pola tanam polikultur dalam pekarangannya. Berdasarkan dari data pola tanam di lahan pekarangan anggota KWT Pertiwi tiga waktu tanam terakhir (Lampiran 8), jika dilihat masih ada yang selalu hanya menanam satu jenis komoditas, terkadang menanam hanya satu komoditas kemudian waktu tanam lebih dari satu komoditas. Hal tersebut juga disebabkan faktor ketersediaan bibit saat itu serta kemudahan membudidayakannya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu T:

“Tidak, dari dulu bawang merah saja, mas. Adanya cuma itu, simpel dan cepat juga budidayanya, habis panen buat bibit panen buat bibit”

selain faktor ketersediaan bibit dan kemudahan budidaya, menanam dua komoditas pada satu lahan yang sama bisa menimbulkan kompetisi antar tanaman yang mengakibatkan salah satu tanaman tidak bisa tumbuh dengan baik. seperti yang disampaikan oleh Ibu Y :

“Ya diganti-ganti habis bawang, sawi gitu kalau dicampur ndak bisa mas bawang’e kalah, pertumbuhannya kurang baik”

Salah satu kelemahan dari pola tanam polikultur adalah terjadinya kompetisi antar tanaman jika ditempatkan pada satu lahan yang sama, namun dari jika dilihat dari sisi produktivitas, menanam lebih dari satu tanaman memberikan hasil yang lebih beragam sehingga bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Seperti yang di ungkapkan Ibu IW mengenai menerapkan pola tanam polikultur:

“Ya lebih baik, mas. lebih beragam jadi dapatnya ndak satu komoditas saja, jadi bisa lebih untuk memenuhi kebutuhan”

Pada indikator kedua yakni melakukan rotasi tanaman, yakni melakukan pergantian komoditas setiap selesai panen, berdasarkan Tabel 13, hasil skoring yang didapat sebanyak 74,60% atau pada kategori cukup. Jika dibandingkan penerapan polikultur, anggota KWT lebih menerapkan rotasi tanam di pekarangannya jika dilihat dari aspek penganeekaragaman komoditas. Namun keduanya juga memiliki masalah yang sama menyebabkan penilaian menjadi

cukup baik, yakni anggota KWT lebih memilih budidaya yang tidak repot dan tergantung kesediaan bibit yang dimiliki. Seperti yang disampaikan oleh Ibu H:

“Ya kalau nanam ya itu-itu saja, bawang merah sama sawi. Soalnya polybagnya kan kecil buat nanem bawang merah, sawi itu yang cepet. Kalo dikasi akar yang besar kayak cabai ngga bisa”

Dari kedua indikator yang telah dijabarkan, aspek keragaman komoditas yang ditanam memperoleh persentase rata-rata sekitar 72,2 % atau masuk dalam kategori cukup baik. Meski dapat dikatakan cukup, namun itu tentu bukan hasil yang diharapkan. Beberapa faktor yang menyebabkan menjadi penilaian menjadi tidak mendapat hasil yang diharapkan yakni faktor ketersediaan bibit serta kemudahan membudidayakannya. Dalam program KRPL, yang diharapkan adalah pekarangan rumah tangga anggota bisa ditingkatkan keanekaragaman agar bisa mendukung panganekaragaman pangan serta gizi keluarga.

4.3.4. Menerapkan Model Budidaya Vertikultur

Seiring berkembangnya zaman, lahan pertanian semakin menyempit akibat alih fungsi lahan akibat semakin majunya pembangunan. Namun seiring juga majunya ilmu pengetahuan, manusia berpikir untuk mengakali ruang yang sempit agar bisa terus produktif, maka munculah ide mengenai vertikultur. Vertikultur merupakan model budidaya pertanian modern yang dilakukan penanaman tanaman dengan memanfaatkan ruang vertikal atau bertingkat-tingkat. Dalam program KRPL, yang mana anggota KWT diharuskan memanfaatkan pekarangannya untuk produktif agar mampu memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga. Masalah itu muncul ketika lahan pekarangan yang dimiliki oleh anggota tidak memiliki luas yang cukup atau sempit sehingga sulit untuk membudidayakan sesuatu di pekarangan tersebut. Oleh karena itu, program KRPL mengkonsepkan suatu contoh model budidaya untuk Strata 1 (Lahan sempit dengan luas $<120 \text{ m}^2$ atau tidak memiliki halaman) salah satunya dengan menerapkan model budidaya vertikultur.

Pada pemanfaatan lahan pekarangan aspek menerapkan model budidaya vertikultur. Indikator yang dilihat adalah penerapan model budidaya vertikultur di lahan anggota KWT Pertiwi. Berikut tabel hasil skoring yang menyajikan hasil pengukuran aspek keragaman komoditas yang ditanam:

Tabel 14. Hasil Skor Menerapkan Model Budidaya Vertikultur

No	Indikator	Menerapkan Model Budidaya Vertikultur			
		Skor lapang	Skor Maksimal	%	Kategori
1	Menerapkan Model Budidaya Vertikultur	1,61	3	53,96	Kurang
	Total	1,61	3	53,96	Kurang

Sumber: Data Primer 2018 (diolah)

Keterangan:

Baik : 2,34 – 3,00 atau 78 - 100%

Cukup baik : 1,67– 2,33 atau 55,66 % - 77,66%

Kurang baik : 1,00 – 1,66 atau 33,33% - 55,33%

Berdasarkan hasil dari Tabel 14, indikator menerapkan model budidaya vertikultur dalam pemanfaatan pekarangan mendapat persentase 53,96 % atau pada kategori kurang baik. Didapatkannya penilaian kategori kurang pada indikator ini dikarenakan berbagai hal yang membuat sebagian anggota masih belum memanfaatkan vertikultur. Berdasarkan Tabel 14 tentang data luasan pekarangan yang dimiliki anggota KWT Pertiwi, seluruh lahan pekarangan anggota KWT Pertiwi termasuk dalam kategori strata 1 yaitu lahan sempit atau dibawah 120 m². Untuk memaksimalkan keterbatasan lahan tersebut, salah satu upaya adalah dengan menerapkan vertikultur.

Berbagai hal yang membuat penerapan vertikultur di pekarangan rumah tangga anggota KWT tidak diterapkan oleh semua anggota yaitu terkendala pembuatan untuk tempat untuk model vertikultur. Dalam menerapkan model budidaya vertikultur memang membutuhkan tenaga, dana dan waktu yang lebih banyak dari pada cara yang konvensional. Mengingat membuat tempat untuk model vertikultur seperti undak-undakan atau rak merupakan pekerjaan yang berat bagi seorang wanita. Seperti yang disampaikan oleh Ibu T mengenai tidak menggunakan model budidaya vertikultur:

“Ngga makai gitu-gituan, lebih mudah di taruh saja, Mas. Bapak’e sibuk ngga ada yang buat kan. Kan, ngga’ bisa saya wanita”

Pendapat lain dikemukakan oleh Ibu W mengenai alasan tidak menerapkan model vertikultur:

“Ya asline pingin mas kayak gitu mas, dulu pernah make rak-rak gitu mas tapi sekarang rumah repot banyak yang nitip pasir juga di halaman jadi ya dibongkar. Sekarang cuma polybag ditaruh saja”.

Meski begitu beberapa anggota KWT Pertiwi telah menerapkan model budidaya vertikultur, tidak memiliki kendala dan sadar akan keuntungan dari menerapkan model vertikultur. Menurut Rasapto (2006) keuntungan vertikultur antara lain kuantitas produksi lebih tinggi, penggunaan lahan lebih efisien, dan mempercantik halaman. Keuntungan menerapkan model vertikultur sama yang dirasakan oleh Ibu L:

“Iya makai mas, bahannya pakai bambu, biar banyak isinya, menghemat tempat juga, sama kelihatan rapi gitu”

Dari indikator yang telah dijabarkan, aspek memanfaatkan model vertikultur memperoleh persentase rata-rata sekitar 53,96 % atau masuk dalam kategori kurang baik. Beberapa faktor yang menyebabkan menjadi penilaian menjadi mendapat hasil yang kurang baik terkendala pembuatan untuk tempat untuk model vertikultur. Memang dalam menerapkan model budidaya vertikultur memang membutuhkan investasi diawal yang besar seperti tenaga, dana dan waktu. Namun jika dilihat dari keuntungan yang didapat, hasil pekarangan yang lebih banyak, mampu mengefisiensi tempat dan pekarangan rumah menjadi lebih rapi akan dirasakan juga oleh anggota KWT Pertiwi.

4.3.5. Hasil Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Tangga Anggota KWT Pertiwi

Berdasarkan hasil skoring pada setiap indikator pada tiap aspek yaitu pemanfaatan pekarangan ramah lingkungan, keberlanjutan pemanfaatan pekarangan, keragaman komoditas yang ditanam dan menerapkan model budidaya vertikultur, maka hasil yang diperoleh berdasarkan perhitungan informan pada proses wawancara dituliskan dalam Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Skoring Pemanfaatan Lahan Pekarangan Anggota KWT Pertiwi Penerima Manfaat KRPL.

No	Indikator	Skor lapang	Skor Maksimal	%	Kategori
1	Pemakaian pupuk organik dalam pemanfaatan pekarangan	2,57	3	85,71	
2	Pemakaian pestisida nabati (alami) dalam penanggulangan hama dan penyakit	2,19	3	73,01	
3	Mengelola kotoran ternak sebagai pupuk	2,14	3	71,42	
4	Memfaatkan Kebun bibit Desa dalam pemenuhan bibit untuk budidaya di pekarangan	2	3	66,66	
5	Menerapkan pola tanam polikultur	2,09	3	69,84	
6	Melakukan Rotasi Tanaman	2,23	3	74,60	
7	Menerapkan Model Budidaya Vertikultur	1,61	3	53,96	
Total		14,85	21	70,74	Cukup Baik

Sumber: Data Primer 2018 (diolah)

Keterangan:

Baik : 16,34 – 21 atau 77,8% - 100%

Cukup baik : 11,67 – 16,33 atau 55,57% - 77,76 %

Kurang baik : 7 – 11,66 atau 33,33 % - 55,52 %

Dari hasil Tabel 15. diatas dapat dilihat bahwa penilaian pemanfaatan lahan pekarangan anggota KWT Pertiwi adalah 70,74 % atau dalam kategori cukup. Indikator yang termasuk baik adalah pemakaian pupuk organik di lahan pekarangan dengan persentase penilaian sebesar 85,71 %. Anggota KWT Pertiwi menggunakan pupuk organik dalam pemanfaatan pekarangannya. Meski pemakaian pupuk kimia masih beberapa ditemukan di pemanfaatan pekarangan, namun pemakaian tersebut hanya sebagai pupuk pelengkap dan dosis yang diberikan sedikit. Penilaian pemanfaatan lahan pekarangan yang paling rendah adalah pada indikator menerapkan model budidaya vertikultur. Indikator ini mendapatkan penilaian 53,96 % atau dalam kategori kurang. Hal ini terjadi karena dalam menerapkan model vertikultur pada pekarangan terkendala pembuatan untuk sarana vertikultur karena tidak adanya sumberdaya sehingga

anggota lebih memilih dengan cara konvensional yang lebih mudah untuk diterapkan.

4.4. Dampak Pemanfaatan Pekarangan Rumah Tangga Secara Ekonomi, Sosial Dan Lingkungan Rumah Tangga Anggota KWT

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan konsep yang mengarah pada pemanfaatan pekarangan agar lebih berdaya guna,. Sasaran yang ingin dicapai dari Program KRPL adalah berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat secara ekonomi dan sosial dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari, menuju keluarga dan masyarakat yang sejahtera serta terwujudnya diversifikasi pangan dan pelestarian lingkungan. Dengan seluruh anggota KWT Pertiwi yang memanfaatkan lahan pekarangan mereka untuk maka akan timbul dampak yang dirasakan dari pemanfaatan pekarangan tersebut. Untuk mengetahui dampak pemanfaatan pekarangan rumah tangga anggota KWT Pertiwi dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Dampak Pemanfaatan Pekarangan Rumah Tangga Anggota KWT Pertiwi

No	Dampak	Hasil
1	Ekonomi	
	a. Penghematan Pengeluaran	Penghematan pengeluaran anggota KWT Pertiwi yang bisa didapatkan dari hasil pemanfaatan Pekarangan mencapai Rp. 5000,- - Rp. 15.000,-
	b. Pemenuhan Kebutuhan	Pemanfaatan pekarangan mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga meski tidak semua bisa terpenuhi
2	Sosial	
	a. Terjalannya Komunikasi	Pemanfaatan pekarangan mampu menjalin komunikasi antar warga, seperti saling <i>sharing</i> serta mengajak untuk memanfaatkan pekarangan kepada warga lain.

Tabel 16. Dampak Pemanfaatan Pekarangan Rumah Tangga Anggota KWT Pertiwi (lanjutan)

No	Dampak	Hasil
	b. Menumbuhkan Rasa Saling Berbagi	Pemanfaatan pekarangan mampu menumbuhkan rasa saling berbagi, seperti saling memberi dan melengkapi kebutuhan pangan dari hasil pekarangan kepada tetangga atau warga lain.
3	Lingkungan	
	a. Menciptakan Kenyamanan Rumah	Pemanfaatan pekarangan menciptakan suasana keasrian, hiburan serta kerapihan pada rumah serta penghuninya.
	b. Pengurangan Limbah Rumah Tangga	Pemanfaatan pekarangan mampu mengurangi ketersediaan limbah rumah tangga melalui pengolahan pupuk dari limbah rumah tangga untuk pemanfaatan pekarangan.

Sumber: Data Primer 2018 (Diolah)

Berdasarkan pada tabel diatas pemanfaatan pekarangan yang dilakukan di Desa Kucur oleh anggota KWT Pertiwi Desa memberikan dampak yakni pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Secara lebih jelasnya dampak dari ketiga aspek tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

4.4.1. Dampak Ekonomi

Peran pekarangan sebagai sumber produksi pangan dan pendapatan keluarga dapat meningkatkan dari aspek ekonomi. Namun, pekarangan rumah yang dimanfaatkan oleh anggota KWT Pertiwi masih belum bisa untuk meningkatkan pendapatan karena produktifitas yang diusahakan hanya sedikit hal ini juga karena faktor keterbatasan lahan pekarangan yang dimiliki informan. Oleh karena itu, yang dibahas dari dampak ekonomi adalah pada aspek penghematan pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan yang didapat dari pemanfaatan pekarangan.

a. Penghematan Pengeluaran

Kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang paling dibutuhkan oleh masyarakat. Hampir setiap hari masyarakat mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan pangan baik untuk dirinya sendiri ataupun keluarganya. Namun, permasalahan pasti bisa saja terjadi dan terkadang masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhan pangan. Untuk mengatasi hal tersebut, manusia mencari cara agar kebutuhan pangan nya tetap tersedia. Salah satunya dengan memanfaatkan lahan yang dimilikinya. Dalam program KRPL, Anggota KWT diharuskan untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumah yang dimilikinya dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan adanya aktivitas produktif dilahan pekarangan, paling tidak hasil pekarangan tersebut mampu untuk menghemat pengeluaran rumah tangga.

Pada pemanfaatan pekarangan rumah yang dilakukan oleh anggota KWT Pertiwi, jenis komoditas yang paling banyak dibudidaya adalah sayur-sayuran untuk kebutuhan dapur seperti bawang merah, sawi, cabai, tomat, dan lain-lain. Dengan adanya hasil sayur-sayuran dari pekarangan mampu mengurangi pengeluaran untuk membeli sayuran yang dihasilkan pada pekarangan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu IW:

“Ya, mengurangi pengeluaran belanja. Seumpama biasanya sehari belanja Rp. 20.000,- , itu mungkin bisa habis Rp. 15.000,-. Biasanya saya dua minggu habis bawang merah satu kilogram, satu kilogramnya Rp. 25.000,-. Untuk sawi saya sehari paling dua ikat Rp. 5000,- . jadi hemat segitu mas”

Pendapat lain di ungkapkan oleh Ibu H mengenai penghematan pengeluaran dari hasil pekarangannya:

“Untuk menambah pendapatan belum mas kalau buat menghemat ya mampu menghemat sedikit tapi lumayan mas. kan bisa dibuat beli yang lain. Saya kan nanem sawi sama bawang, satu kali butuh ya bisa paling menghemat Rp. 5000,-.”

Dari hasil pemaparan diatas bahwasanya hasil dari pemanfaatan pekarangan anggota anggota KWT Pertiwi mampu untuk menghemat pengeluaran meski sedikit. Dari hasil pemanfaatan pekarangan, penghematan pengeluaran yang

didapatkan oleh anggota KWT Pertiwi berkisar RP. 5000,- - Rp. 15.000,- perhari. Meskipun begitu, hasil pekarangan masih tetap bisa memberikan penghematan pengeluaran bagi anggota KWT pertiwi. Dengan begitu, dari penghematan tersebut bisa ditabung ataupun disisihkan untuk keperluan yang lain

b. Pemenuhan Kebutuhan

Kebutuhan merupakan hal dasar dalam memenuhi keberlangsungan hidup dan harus segera terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan yang dilakukan makhluk hidup khususnya manusia menjadi faktor dasar dalam melakukan usahanya. Pada umumnya, manusia membutuhkan setidaknya tiga jenis macam kebutuhan, yakni sandang pangan dan papan. Dalam program KRPL, setidaknya setiap anggota diharuskan untuk memanfaatkan lahan pekarangan untuk bisa memenuhi kebutuhan khususnya pangan. Pada umumnya, anggota KWT Pertiwi memanfaatkan pekarangannya dengan menanamnya dengan sayur-sayuran. Mereka memilih jenis tersebut karena lebih mudah, berumur pendek dan sesuai dengan kebutuhan. Mengenai pemenuhan kebutuhan dari hasil pekarangan, Ibu IK mengungkapkan hal sebagai berikut:

“Ya kalau untuk pemenuhan kebutuhan dapur ya mampu mas”

Dari hasil wawancara, Bu IK yang sedang membudidayakan tanaman sawi dan bawang merah mengungkapkan bahwa hasil dari pemanfaatan pekarangan dirasa mampu untuk memenuhi kebutuhan dapur meski tidak semua yang bisa ditanam. Hal yang sama di ungkapkan oleh Ibu W:

“Kalau dari kebutuhan dapur kayak sayur, bawang ya cukup memenuhi, mas. Tapi kan kebutuhan yang lain kan ada kayak beras,”

Ibu W mengungkapkan bahwa hasil pemanfaatan pekarangan cukup untuk memenuhi kebutuhan. Namun, tidak semua kebutuhan mampu untuk dipenuhi dari pekarangan. Dari hasil pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil pekarangan yang ditanam mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Meski, tidak semua mampu untuk dipenuhi karena tidak semua komoditas bisa untuk dibudidayakan di lahan pekarangan.

Dari hasil pemaparan mengenai dampak ekonomi bahwa hasil dari pemanfaatan pekarangan yang dilakukan anggota KWT Pertiwi mampu memberikan penghematan terhadap pengeluaran terhadap kebutuhan pangan serta

mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan dampak ekonomi yang ditimbulkan menurut Andrianyta *et al.* (2016), meskipun belum bisa sepenuhnya sebagai penyedia bahan pangan, pemanfaatan pekarangan setidaknya berperan sebagai pelengkap terhadap sumber pangan tertentu dan memperkuat ketahanan pangan secara umum. Dampak terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga terbukti dengan adanya penghematan pengeluaran sekitar 25,46% dari total pengeluaran untuk pangan.

4.4.2. Dampak Sosial

Aspek Sosial adalah tentang pergaulan hidup dalam bermasyarakat yang mengandung nilai kebersamaan dan norma sosial yang kemudian dikaitkan dalam pemanfaatan pekarangan rumah tangga yang dilakukan oleh anggota KWT Pertiwi. Menurut Krusky *et al.* (2015), manfaat sosial pemanfaatan lahan pekarangan juga sebagai media memperkuat modal sosial, meningkatkan interaksi antar warga dan meningkatkan hubungan baik dengan tetangga. Dalam aspek sosial dibahas dari dampak adalah pada aspek terjalannya komunikasi dan menumbuhkan rasa saling berbagi.

a. Terjalannya komunikasi

Setiap orang pasti menginginkan hubungan yang senantiasa harmonis dengan sekitarnya, tak terkecuali anggota KWT Pertiwi. Menjaga komunikasi tetap intens sangat penting bagi untuk sebuah perkumpulan agar suasana tetap kondusif. Dengan adanya suasana yang kondusif maka program-program yang berjalan tentu akan berjalan dengan baik. Dalam melakukan pemanfaatan pekarangan rumah tentu ada suatu komunikasi satu dengan lain. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu SW tentang terjalannya komunikasi:

“Ya kita bisa saling tukar pendapat, seperti ketika saya sudah panen kan banyak teman-teman yang nyoba manfaatin pekarangan. Kadang ada yang berhasil panen ada yang ngga bisa panen, sampai ditengah-tengah berhenti. Nah itu biasanya kadang kerumah saya sharing-sharing kenapa bisa berhasil”

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu SW, bentuk komunikasi yang terjalin adalah terjadinya saling *sharing* antar warga mengenai permasalahan di pekarangan. Hal ini merupakan suatu bentuk terjalannya komunikasi yang positif

antar warga yang mana warga bisa saling bertukar informasi bahkan memberikan motivasi satu sama lain agar dapat memanfaatkan pekarangan dengan baik. Dengan KWT Pertiwi menerapkan pekarangan, terjadi kesamaan *interest* sehingga setiap terjadi permasalahan atau kendala pasti akan dikomunikasikan antar anggota. Pendapat lain mengenai bentuk terjalannya komunikasi di kemukakan oleh Ibu Y:

“Ya mengajak yang lain memanfaatkan pekarangan, disini kan semua orang kenal semua, mas. Ngasih tahu manfaat-manfaatnya gitu. Kalau habis ada pertemuan di sebar ke yang lain, ndak cuma anggota KWT saja”

Dari pernyataan Ibu Y bahwa bentuk komunikasi yang terjalin adalah komunikasi yang persuasif atau yang sifatnya mengajak dalam memanfaatkan pekarangan. Setiap anggota KWT Pertiwi sadar bahwa program KRPL tersebut bukan hanya ditujukan kepada anggota saja namun warga lain dan masyarakat Desa Kucur. Sehingga mereka merasa punya tanggung jawab untuk mengajak dan memberikan informasi manfaat-manfaat mengenai pemanfaatan pekarangan kepada tetangga atau warga lain yang bukan anggota KWT Pertiwi.

b. Menumbuhkan rasa saling berbagi

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa saling membantu satu sama lain. Pemenuhan kebutuhan yang tidak terbatas membuat manusia saling bergantung satu sama lainnya. Dalam menjalani kehidupan di masyarakat, kita tidak akan pernah terlepas dari yang namanya solidaritas. Solidaritas merupakan perasaan atau ungkapan adanya keterpanggilan rasa dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Rasa solidaritas yang tinggi biasanya terdapat pada kelompok masyarakat yang sifatnya paguyuban (rukun, kedekatan yang intim), Seperti dalam memanfaatkan pekarangan anggota KWT cenderung memiliki hasil lebih dari hasil pekarangannya. Sehingga mereka terkadang membagi-bagikanya kepada tetangga yang membutuhkan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu WS mengenai rasa saling berbagi hasil pemanfaatan pekarangan:

“Kadang kalau ada tetangga yang mau masak, ngga punya sawi, minta kesini”

Hal sama diperkuat oleh Ibu U:

“Kadang waktu panen sawi yang organik dari pekarangan ngasih ke tetangga yang ngga ikut KRPL, biar bisa bandingin organik sama tidak”

Rasa saling berbagi ini didasari oleh karakteristik masyarakat pedesaan itu sendiri yang saling peduli dan memiliki ikatan yang erat satu sama lain. Menurut Rahardjo (2010), salah satu yang menjadi ciri masyarakat pedesaan di dalam masyarakat pedesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas wilayahnya. Dengan adanya pemanfaatan pekarangan dan rasa saling berbagi, hasil pekarangan anggota bisa digunakan untuk saling melengkapi kebutuhan pangan tetangga atau warga lain.

4.4.3. Dampak Lingkungan

Adanya penerapan-penerapan dalam memanfaatkan lahan pekarangan dari program KRPL seperti penerapan vertikultur serta pengolahan limbah rumah tangga, upaya pemanfaatan pekarangan oleh anggota KWT Pertiwi bisa mengelola pekarangan atau halaman rumahnya agar asri, teratur sehingga terlihat indah dan menciptakan kenyamanan bagi penghuninya serta pengurangan limbah rumah tangga. Dalam aspek lingkungan yang dibahas adalah pada menciptakan kenyamanan pada tempat tinggal dan pengurangan limbah rumah tangga.

a. Menciptakan Kenyamanan Rumah

Dalam memanfaatkan pekarangan untuk budidaya tanaman, banyak dampak yang dapat dirasakan seperti memberi keindahan, kerapihan dan keasrian pekarangan rumah tangga anggota KWT. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu P sebagai berikut:

“Ya nyaman mas pekarangan jadi lebih hijau, asri ada kesibukan buat nyiram-nyiram”

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu SW yang merasakan keasrian serta hiburan dalam merawat tanaman yang memberi rasa nyaman:

“Kalau bikin nyamannya, saya itu ada hiburan. saya itu seneng ngerawat tanaman, apalagi kalau lihat tanamannya subur. Kalau pagi sama sore ada kerjaan, siram-siram tanaman”

Dampak lain yang menyebabkan adanya kerapihan pada pekarangan rumah setelah melakukan model vertikultur sehingga menimbulkan kenyamanan pada rumah. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu L :

“Iya makai mas bahannya pakai bambu, biar banyak isinya, menghemat tempat juga, sama kelihatan rapi gitu”

Dari pemaparan wawancara diatas, bisa dikatakan pemanfaatan pekarangan memberikan dampak lingkungan yang membuat kenyamanan pada penghuninya rumah seperti keasrian, keindahan dan kerapihan rumah. Selain itu, pemanfaatan pekarangan memberikan kenyamanan lain seperti hiburan dan aktivitas bagi anggota KWT Pertiwi. Hal ini serupa diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kiesling dan Maning (2010) bahwa selain untuk pemenuhan kebutuhan, tujuan untuk pemanfaatan pekarangan adalah untuk menciptakan keindahan dan menyalurkan hobi yang menyenangkan.

b. Pengurangan limbah rumah tangga

Kebersihan lingkungan rumah yang tidak terjaga dengan baik akan menimbulkan berbagai permasalahan, diantara mengganggu pemandangan serta menjadi sarang penyakit. Setiap rumah pasti memiliki limbah rumah tangga yang dihasilkan, baik dari aktivitas individu ataupun dari ternak yang dibudidayakan. Dengan memanfaatkan pekarangan rumah sebagai tempat budidaya tanaman, limbah rumah tangga bisa direduksi dan diolah menjadi pupuk organik untuk kebutuhan budidaya di pekarangan. Semenjak program KRPL, anggota KWT telah diberi pelatihan mengenai pembuatan pupuk kompos dengan memanfaatkan limbah rumah tangga seperti kotoran ternak. Pemanfaatan kotoran ternak sebagai pupuk organik pada yang berdampak pada pengurangan limbah diungkapkan oleh Ibu IK:

“Ya mampu mas ndak beli ngurangi kotoran sapi juga. Ya kebutuhan pupuk organik buat di pekarangan ya sekitar 50 kg. Ya kalau banyak ya pernah mas numpuk (kotorannya) 1 tonan”

Berdasarkan hasil pemaparan diatas bahwa dengan adanya pemanfaatan pekarangan rumah bisa membantu mengurangi ketersediaan limbah rumah tangga. Dengan adanya kebutuhan pupuk organik pada budidaya di pekarangan, alternatif untuk memenuhi kebutuhan pupuk tersebut adalah dengan memanfaatkan limbah

rumah tangga. Menurut Fauzi dan Anna (2002), kandungan hara atau mineral dalam sampah organik hijau maupun hewan beragam, baik unsur makro maupun mikro yang bermanfaat sehingga limbah rumah tangga dapat dimanfaatkan sebagai pengganti pupuk organik setelah diolah kembali. Sehingga, limbah rumah tangga yang dimiliki oleh anggota KWT dapat dikurangi.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilaksanakan mengenai pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga melalui program kawasan rumah pangan lestari di Desa Kucur dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penilaian pemanfaatan lahan pekarangan yang dilihat dari tiap indikator di lahan pekarangan anggota KWT Pertiwi mendapatkan nilai 70,74 % atau dalam kategori cukup baik. Indikator yang memiliki nilai persentase tertinggi adalah penggunaan pupuk organik dalam pemanfaatan pekarangan sebesar 85,71% sedangkan indikator yang memiliki persentase terendah adalah penerapan model budidaya vertikultur yang mendapat persentase sebesar 53,96%.
2. Dampak pemanfaatan pekarangan rumah yang dilakukan oleh anggota KWT Pertiwi dari aspek ekonomi, pada indikator penghematan pengeluaran, pemanfaatan pekarangan anggota KWT Pertiwi mampu untuk menghemat pengeluaran berkisar Rp. 5000,- - Rp. 15.000,- perhari. Pada indikator pemenuhan kebutuhan, komoditas yang ditanam mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Dari aspek dampak sosial pemanfaatan pekarangan rumah yang dilakukan anggota KWT Pertiwi mampu terjalinnya komunikasi seperti saling *sharing* mengenai permasalahan di pekarangan rumah serta komunikasi yang bersifat persuasif atau yang sifatnya mengajak dalam memanfaatkan pekarangan. Pemanfaatan pekarangan, mampu menumbuhkan rasa saling berbagi dari hasil yang ditanam dari pekarangan. Dari aspek dampak lingkungan aspek memberikan kenyamanan pemanfaatan pekarangan memberikan kenyamanan pada penghuninya rumah seperti keasrian, keindahan dan kerapihan rumah. Dari indikator pengurangan limbah rumah tangga dengan adanya pemanfaatan pekarangan rumah bisa membantu mengurangi ketersediaan limbah rumah tangga dengan cara mengelola limbah rumah tangga menjadi pupuk.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang mengenai pemanfaatan lahan pekarangan rumah tangga anggota KWT Pertiwi, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk penyuluh pertanian, lebih intensif dalam memonitor kegiatan KWT Pertiwi khususnya pada pelaksanaan pemanfaatan pekarangan rumah anggota KWT Pertiwi maupun pekarangan warga Desa Kucur serta mengembangkan KRPL ke arah yang lebih luas.
2. Untuk pengurus KWT Pertiwi, untuk lebih mencari cara untuk merangkul kembali para anggota-anggotanya yang sudah tidak terlihat aktif, agar KWT Pertiwi bisa lebih hidup dalam melaksanakan program-program yang diterima
3. Untuk anggota KWT Pertiwi, untuk lebih mengurangi input kimia dalam pemanfaatan pekarangannya serta lebih antusias dalam bereksperimen mencoba komoditas baru selain komoditas yang sering ditanam dipekarangan
4. Untuk peneliti selanjutnya, peneliti sadar bahwa masih banyak yang bisa diteliti mengenai program KRPL di Desa Kucur. Namun, seiring berjalannya waktu, pelaksanaan program KRPL di Desa Kucur akan menjadi lebih baik dan peneliti berharap ada keberlanjutan penelitian mengenai peningkatan pendapatan serta peningkatan Pola Pangan Harapan (PPH).

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianyta *et al.* 2016. *Dampak Pemanfaatan Pekarangan Dalam Perspektif Sosial dan Ekonomi di Kalimantan Timur*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ashari *et al.* 2012. *Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Badan Ketahanan Pangan. 2012. *Kawasan Rumah Pangan Lestari*. Badan Ketahanan Pangan. Surabaya
- Badan Ketahanan Pangan. 2014. *Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan*. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Jakarta
- Badan Litbang Pertanian. 2011. *Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta
- Badan Litbang Pertanian. 2013. *Petunjuk Pelaksanaan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta
- BPTP Jawa Timur. 2012. *Serba-Serbi Kawasan Rumah Pangan Lestari Di Jawa Timur*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Indonesia Dalam Infografis*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Profil Kemiskinan*. Diakses melalui: <http://www.tribunnews.com/tribunners/2016/07/21/potret-kemiskinan-di-indonesia-2016-dalam-angka-berkurang-di-desa-justru-makin-parah-pada-20-Februari-2018>
- Budi, G.S., B. Hutabarat, Hermato, R.S. Rivai, Supadi, D. Hidayat, Sunarsih, J. Hestina, A.F Suddin, dan J.H. Saputra. 2011. *Pemetaan Aspek Sosial Ekonomi Rumah Tangga Diwilayah Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari*. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Cook, Sarah dan Steve Macaulay. 1997. *Perfect Empowerment, Pemberdayaan yang tepat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Darmawan, D.P. 2013. *Ketahanan pangan rumahtangga dalam konteks pertanian berkelanjutan*. Denpasar: Udayana University Press

Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian. *laju konversi lahan pertanian produktif ke non produktif*. Diakses dari: <http://industri.bisnis.com/read/20170830/99/685640/swasembada-pangan-masih-dibayangi-alih-fungsi-lahan>

Fahrizza, Irfan. 2017. *Efektivitas Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani "Pertiwi" Dalam Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan Melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari Di Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.

Fauzi, A dan Anna. 2002. *Evaluasi Status Keberlanjutan Pembangunan Perikanan: Aplikasi Pendekatan Rappfish (Studi Kasus Perairan Pesisir DKI Jakarta)*. Jurnal Pesisir dan Lautan 4 (3):43-55.

Fitriani, Dewi. 2016. *Evaluasi Pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) (Studi pada Kelompok Mojokrapak Berseri di Desa Mojokrapak Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang)*. Skripsi. Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya. Surabaya

Hardono, G.S. 2012. *Analisis Ketahanan Pangan Rumah tangga Petani di Beberapa Provinsi*. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Irianto, Gatot. 2013. *Kedaulatan Lahan & Pangan Mimpi atau Nyata*. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta

Kemendag. 2015. *Analisis Dinamika Konsumsi Pangan Masyarakat Indonesia*. Diakses melalui: Kemendag.go.id/files/pdf/2015/02/27/laporan-dinamika-pola-1425036045.pdf pada 13 Mei 2018

Kiesling, F.M, Manning CM. 2010. *How Green Is Your Thumb? Environmental Gardening Identity and Ecological*. Journal of Environmental Psychology (30) : 315 – 327.

Krusky, A.M, RD, Justin E. Heinze, Thomas M. Reischl, Sophie M. Aiyer, Susan P. Franzen, Marc A. Zimmerman. 2015. The effects of produce gardens on neighborhoods: A test of the greening hypothesis in a post-industrial city. Journal Landscape and Urban Planning. Vol. (136) : 68-75.

Mardalis. 2014. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mardikanto, T. 1994. *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.

Mardikanto. 2009. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Surakarta: UNS Press

Mardikanto. 2010. *Konsep-konsep pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS Press/

- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiakto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, Matthew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Multazam, M. A., Suryanto, A. dan Herlina, N. 2014. *Pengaruh Macam Pupuk Organik dan Mulsa pada Tanaman Brokoli (Brassica oleracea L. var. Italica)*. *Jurnal Produksi Tanaman*
- Notoatmodjo, S.. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rasapto, Pujo. 2006. *Budidaya Sayuran Dengan Vertikultur*. BPTP Jawa Tengah
- Putri, Nilam Pranita Ayuning. 2015. *Evaluasi Keberlanjutan Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krpl) Di Desa Girimoyo, Kecamatan Karangploso, Malang*. *Jurnal Jurusan Budidaya Tanaman Universitas Brawijaya*. Malang.
- Sajogyo. 1994. *Menuju Gizi Baik Yang Merata Di Pedesaan Dan Di Kota*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Salsabila, Rofi'ul Malika. 2016. *Evaluasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Pada Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Junrejo Kota Batu (Studi Kasus di Desa Dadaprejo, Desa Mojorejo, Desa Junrejo, dan Desa Tlekung)*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Saptana, T.B. Purwantini, Y. Supriyatna, Ashari, A.M. Ar-Rozi, T. Nurasa, S. Suharyono, I W. Rusastra, S H.Susilowati dan J. Situmorang. 2011. *Dampak Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga dan Ekonomi di Perdesaan*. Laporan Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor
- Soendari, Tjutju. 2001. *Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UPI. Diakses dari http://File.upi.Edu/Direktori/Fip/Jur._Pend._Luar_Biasa/195602141980
- Simatupang, P. dan A. Suryana.1989. *Literature Review Of Socio-Economic Aspects Of Pekarangan Land In Indonesia. Report Submitted To FAO/UN Jakarta Office. Development Pekarangan Lands*. Bogor
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumaryadi, I Nyoman. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Citra Utama
- Suwignyo, Bambang. 2017. *Potensi Ekonomi Kotoran Sapi di Indonesia Rp64,3 Triliun*. Artikel. Diakses dari www.tirto.id
- Tampubolon. 2006. *Konsep pemberdayaan masyarakat*. Diakses dari <http://materipengetahuanumum.blogspot.co.id/2016/10/konsep-pemberdayaan-masyarakat-adalah.html> tanggal 10 Februari 2018



LAMPIRAN



Lampiran 1 Kuesioner Penelitian**KUESIONER****Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Tangga Melalui Program Kawasan
Rumah Pangan Lestari (KRPL) Di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten
Malang**

Risvandi Firmansyah
115040100111018



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

Nomor Informan :

Tanggal Wawancara :

A. Identifikasi dan Karakteristik Informan

1. Nama :
2. Alamat :
3. Usia (Tahun) :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Jumlah anggota keluarga :
6. Pekerjaan :
7. Luas lahan pekarangan/
Luas pekarangan produktif:
8. Posisi di KWT :

B. Pemanfaatan Pekarangan Ramah Lingkungan

1. Ibu memakai pupuk organik dalam pemanfaatan pekarangannya.
 - a. Baik, jika Ibu memakai pupuk organik dalam budidaya di pekarangannya.
 - b. Cukup, jika Ibu memakai pupuk organik dan anorganik
 - c. Kurang, jika petani tidak sama sekali menggunakan pupuk organik.

Alasan:

.....

.....

.....
2. Ibu memakai pestisida nabati dalam penanggulangan hama dan penyakit di pekarangannya.
 - a. Baik, jika Ibu memakai pestisida nabati dalam penanggualangan hama dan penyakit di pekarangannya.
 - b. Cukup, jika Ibu memakai Pestisida nabati dan pestisida kimia
 - c. Kurang, jika petani tidak sama sekali menggunakan pestisida nabati.

Alasan:

.....

.....

3. Ibu mampu mengelola kotoran ternak sebagai pupuk kandang.
 - a. Baik, jika petani mampu dan memiliki kotoran ternak untuk dikelola sebagai pupuk organik.
 - b. Cukup, jika Ibu mampu namun tidak memiliki kotoran ternak untuk dikelola.
 - c. Kurang, jika Ibu tidak mampu dalam mengelola kotoran ternak sebagai pupuk organik.

Alasan:

.....

4. Apa jenis pupuk yang biasanya digunakan untuk budidaya pekarangan rumah tangga?

.....

5. Berapa kebutuhan pupuk untuk budidaya pekarangan rumah tangga?

.....

6. Berapa banyak pupuk yang mampu dihasilkan dari mengelola kotoran ternak/limbah rumah tangga?

.....

7. Apakah ada biaya untuk pengolahan pupuk yang akan digunakan dalam lahan pekarangan anda? Jika ada, berapa biaya yang dikeluarkan?

.....

8. Apa jenis pestisida yang biasanya digunakan untuk budidaya pekarangan rumah tangga?

.....

.....

.....

9. Berapa kebutuhan pestisida untuk budidaya pekarangan rumah tangga?

.....

.....

.....

10. Berapa biaya yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pestisida?

.....

.....

.....

C. Keberlanjutan Pemanfaatan Pekarangan

1. Ibu memanfaatkan Kebun Bibit Desa dalam pemenuhan bibit untuk budidaya di pekarangannya.

- Baik, jika Ibu memanfaatkan KBD untuk kebutuhan bibit dalam budidaya di pekarangannya.
- Cukup, jika Ibu terkadang memanfaatkan bibit dari KBD untuk kebutuhan bibit dalam budidayanya.
- Kurang, jika anggota tidak pernah memanfaatkan bibit dari KBD untuk kebutuhan bibit dalam budidayanya.

Alasan:

.....

.....

.....

2. Jenis bibit tanaman apa yang dikembangkan di Kebun Bibit Desa (KBD)?

.....

.....

.....

3. Berapa kebutuhan bibit yang diperlukan untuk budidaya di pekarangan rumah tangga anggota?

.....

.....

.....

4. Apa Kebun Bibit Desa mampu memenuhi kebutuhan bibit budidaya pekarangan Ibu? Jika tidak, bagaimana cara menanggulangnya?

.....

.....

.....

5. Apakah ada biaya yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan guna keberlanjutan Kebun Bibit Desa (KBD) ?

.....

.....

.....

D. Keragaman Komoditas yang Ditanam

1. Apakah pekarangan rumah Ibu memiliki keragaman komoditas yang ditanam?

- a. Baik, jika pekarangan anggota Ibu ditanami lebih dari satu komoditas tanaman
- b. Cukup, jika pekarangan Ibu terkadang ditanami lebih dari satu komoditas
- c. Kurang, jika pekarangan Ibu hanya ditanami satu komoditas tanaman saja.

Alasan:.....

.....

.....

2. Apa ibu melakukan rotasi tanaman setelah panen?

- a. Baik, jika Ibu melakukan rotasi tanamaan setelah panen
- b. Cukup, jika Ibu terkadang melakukan rotasi tanaman setelah panen
- c. Kurang, jika Ibu tidak melakukan rotasi tanaman setelah panen.

Alasan:.....

.....

.....

3. Apa jenis komoditas yang di budidayakan di pekarangan rumah tangga?

.....

.....

.....

4. Bagaimana pola tanam di lahan pekarangan Ibu?

No	Komoditas		
	Waktu Tanam 1	Waktu Tanam 2	Waktu Tanam 3
1			
2			
3			
4			

5. Apa alasan memilih komoditas yang ditanam di pekarangan rumah tangga?

.....

.....

.....

6. Bagaimana proses budidaya dari awal hingga panen?

.....

.....

.....

E. Menerapkan Model Vertikultur Untuk Lahan Sempit

1. Apakah budidaya pekarangan yang dilakukan menerapkan model vertikultur?
- Baik, jika pekarangan yang dilakukan menerapkan model vertikultur
 - Cukup, jika pekarangan Ibu terkadang menerapkan model vertikultur
 - Kurang, jika pekarangan yang dilakukan tidak menerapkan model vertikultur

Alasan:

.....

.....

.....

2. Selain vertikultur, apakah ibu menerapkan model pertanian yang lain untuk pekarangannya?

.....

3. Apakah ada kendala dalam menerapkan model budidaya vertikultur? Jika iya, bagaimana cara ibu mengatasi kendala dalam penerapan model budidaya vertikultur?

.....

4. Berapa biaya yang dibutuhkan untuk penerapan budidaya vertikultur di lahan pekarangan ibu?

.....

F. Dampak Ekonomi

1. Apakah hasil dari pekarangan rumah tangga Ibu mampu menghemat pengeluaran biaya kebutuhan rumah tangga sehari-hari?

.....

2. Berapa biaya yang dapat dihemat dari hasil pekarangan?

Musim Tanam 1 :

Musim Tanam 2 :

3. Apakah hasil dari pekarangan rumah tangga Ibu mampu menambah pendapatan rumah tangga?

.....

4. Berapa tambahan pendapatan yang mampu dihasilkan dari pekarangan?

Musim Tanam 1 :

Musim Tanam 2 :

5. Apakah hasil dari pekarangan rumah tangga ibu mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga?

.....

.....

.....

6. Apa jenis kebutuhan rumah tangga yang mampu dihasilkan dari pekarangan?

.....

.....

.....

G. Dampak Lingkungan

1. Apakah pemanfaatan pekarangan memberikan kenyamanan pada tempat tinggal anda? Jika iya, apa manfaat yang dirasakan?

.....

.....

.....

2. Apakah penggunaan pupuk dan pestisida organik di pekarangan mampu menjaga kelestarian lingkungan rumah serta keamanan pangan keluarga?

.....

.....

.....

H. Dampak Sosial

1. Apakah dengan adanya program KRPL melalui pemanfaatan pekarangan di Desa Kucur terjalin komunikasi antar anggota KWT lebih baik?

.....

.....

.....

2. Apakah pemanfaatan pekarangan rumah tangga menumbuhkan rasa saling berbagi antar warga?

.....

.....

.....

3. Apakah ada ketertarikan dari warga lain/tetangga untuk mencoba memanfaatkan pekarangan? Jika ada, apa yang membuat mereka tertarik?

.....

.....

.....

I. Pertanyaan tambahan

1. Apakah ada kendala yang dihadapi oleh Ibu dalam pemanfaatan pekarangan?

.....

.....

.....

2. Apa Penyuluh masih memantau/mendampingi kegiatan KWT pertiwi?

.....

.....

.....

3. Apakah menurut Ibu, program KRPL di Desa Kucur perlu untuk dikembangkan ?

.....

.....

.....

4. Apakah ibu berkontribusi dalam pengenalan pemanfaatan pekarangan rumah kepada tetangga/warga lain?

.....

.....

.....

Lampiran 2. Data Informan

No	Nama Informan	Posisi di KWT Pertiwi	Usia	Tingkat Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga	Pekerjaan	Luas lahan pekarangan M ²
1	IW	Ketua KWT	34	SMP	5	Petani	37
2	EN	Anggota	39	SD	6	Petani	22
3	IS	Bendahara KWT	28	SMP	4	Wiraswasta	12
4	N	Anggota	29	SD	5	Ibu Rumah Tangga	8
5	H	Sekretaris KWT	35	SMP	3	Petani	12
6	P	Anggota	33	SD	5	Petani	20
7	IK	Anggota	24	SMP	6	Ibu rumah Tangga	12
8	L	Anggota	41	SD	5	Ibu Rumah Tangga	50
9	EL	Anggota	29	SD	4	Ibu Rumah Tangga	32
10	SW	Anggota	31	SD	4	Ibu Rumah Tangga	25
11	T	Anggota	30	SMP	5	Petani	18
12	EW	Anggota	31	SD	6	Wiraswasta	20
13	W	Anggota	42	SD	6	Petani	37
14	Y	Anggota	37	SD	3	Wirawasta	15

Lampiran 2. Data Informan (lanjutan)

No	Nama Informan	Posisi di KWT Pertiwi	Usia	Tingkat Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga	Pekerjaan	Luas lahan pekarangan M ²
15	WS	Anggota	36	SD	4	Ibu Rumah Tangga	6
16	SA	Anggota	38	SD	4	Petani	15
17	SP	Anggota	47	SD	5	Petani	48
18	S	Anggota	37	SD	6	Petani	12
19	WA	Anggota	34	SMP	4	Wiraswasta	15
20	U	Anggota	25	D1	5	Ibu Rumah Tangga	12
21	PR	Anggota	29	SMP	5	Buruh	15

Lampiran 3. Hasil Skoring Pemanfaatan Pekarangan Ramah Lingkungan

No	Nama Informan	Pemanfaatan pekarangan Ramah Lingkungan			Σ
		Pemakaian Pupuk Organik	Pemakaian Pestisida Nabati	Mengelola Limbah Rumah Tangga/Kotoran Ternak	
1	IW	2	1	2	5
2	EN	3	2	3	8
3	IS	3	2	3	8
4	N	3	3	2	8
5	H	3	3	3	9
6	P	3	3	3	9
7	IK	3	1	3	7
8	L	2	3	1	6
9	EL	3	3	3	9
10	SW	2	3	3	8
11	T	3	3	3	9
12	EW	2	3	3	8
13	W	2	1	1	4
14	Y	2	1	3	6
15	WS	2	1	3	6
16	SA	2	1	1	4
17	SP	2	2	1	5
18	S	3	1	1	5
19	WA	3	3	1	7
20	U	3	3	1	7
21	PR	3	3	1	7
	Rata-rata	2,571428571	2,19047619	2,142857143	6,9

Lampiran 4. Hasil Skoring Keberlanjutan Pemanfaatan Pekarangan

No	Nama Informan	Keberlanjutan Pemanfaatan Pekarangan	Σ
		Memanfaatkan KBD Untuk Budidaya Pekarangan	
1	IW	3	3
2	EN	3	3
3	IS	2	2
4	N	2	2
5	H	3	3
6	P	3	3
7	IK	2	2
8	L	3	3
9	EL	2	2
10	SW	1	1
11	T	1	1
12	EW	1	1
13	W	3	3
14	Y	1	1
15	WS	2	2
16	SA	1	1
17	SP	3	3
18	S	1	1
19	WA	1	1
20	U	3	3
21	PR	1	1
	Rata-rata	2	2

Lampiran 5. Hasil Skoring Keragaman Komoditas yang Ditanam

No	Nama Informan	Keragaman Komoditas Yang Ditanam		Σ
		Menerapkan Pola Tanam Polikultur	Melakukan Rotasi Tanaman	
1	IW	3	3	6
2	EN	2	3	5
3	IS	1	3	4
4	N	2	3	5
5	H	2	1	3
6	P	3	1	4
7	IK	3	3	6
8	L	2	3	5
9	EL	2	1	3
10	SW	2	3	5
11	T	1	1	2
12	EW	3	1	4
13	W	2	3	5
14	Y	2	3	5
15	WS	1	3	4
16	SA	1	3	4
17	SP	3	1	4
18	S	2	3	5
19	WA	2	1	3
20	U	2	1	3
21	PR	3	3	6
	Rata-rata	2,095238095	2,238095238	4,33

Lampiran 6. Hasil Skoring Penerapan Model Budaya Vertikultur

No	Nama Informan	Menerapkan Model Vertikultur Di Pekarangan	Σ
		Menerapkan Model Vertikultur Di Pekarangan	
1	IW	1	1
2	EN	1	1
3	IS	1	1
4	N	1	1
5	H	3	3
6	P	3	3
7	IK	3	3
8	L	3	3
9	EL	3	3
10	SW	1	1
11	T	1	1
12	EW	1	1
13	W	2	2
14	Y	3	3
15	WS	1	1
16	SA	1	1
17	SP	1	1
18	S	1	1
19	WA	1	1
20	U	1	1
21	PR	1	1
	Rata-rata	1,619047619	1,619047619

Lampiran 7. Hasil Skoring Tiap Individu

No	Nama Informan	Σ Skor Per Informan
1	IW	15
2	EN	17
3	IS	15
4	N	16
5	H	18
6	P	19
7	IK	18
8	L	17
9	EL	17
10	SW	15
11	T	13
12	EW	14
13	W	14
14	Y	15
15	WS	13
16	SA	10
17	SP	13
18	S	12
19	WA	12
20	U	14
21	PR	15
	Rata-rata	14,85714286

Lampiran 8. Data Tanam Pekarangan Anggota KWT

No	Nama	Pola Tanam yang Digunakan Dalam setiap Waktu Tanam		
		Waktu Tanam (Komoditas)		
		1	2	3
1	IW	Bawang Merah	Sawi	Bawang Merah
		Kunyit	Cabai Rawit	Kunyit
		Jahe		Jahe
2	EN	Bawang Merah	Cabai Merah	Bawang Merah
		Sawi	Cabai Kecil	
		Kangkung		
3	IS	Bawang Merah	Bawang merah	Bawang Merah
4	N	Terong	Cabai	Sawi
			Tomat	
5	H	Bawang Merah	Sawi	Sawi
			Bawang merah	Bawang Merah
				Jeruk Purut
6	P	Bawang Merah	Bawang merah	Bawang Merah
		Sawi	Sawi	Sawi
		Selada	Selada	Selada
7	IK	Wortel	Selada	Sawi
		Bawang Merah	Bawang merah	Bawang Merah
		Tomat		
8	L	Sawi	Buncis	Bawang merah
			Kacang panjang	Sawi
			Ketimun	Jeruk Purut
9	EL	Bawang Merah	Bawang merah	Bawang merah
		Sawi	Sawi	
		Kangkung	Kangkung	

Lampiran 8. Data Tanam Pekarangan Anggota KWT (Lanjutan)

No	Nama Informan	Waktu Tanam		
		1	2	3
10	SW	Jagung	Bawang merah	Tomat
		Cabai	Pare	
			Buncis	
11	T	Bawang merah	Bawang merah	Bawang merah
12	EW	Bawang Merah	Bawang merah	Bawang Merah
		Sawi	Sawi	Sawi
13	W	Andewi	Tomat	Sawi
		Sawi		Bawang Merah
14	Y	Bawang Merah	Sawi	Cabai rawit
				Bawang Merah
15	WS		Sawi	Bawang merah
16	SA		Sawi	Bawang Merah
17	SP	Tomat	Tomat	Tomat
		Sawi	Sawi	Sawi
		Bawang Merah	Bawang merah	Bawang Merah
18	S	Sawi	Cabai	Jagung
		Bawang Merah	Terong	
		Buncis		
19	WA		Bawang merah	Bawang Merah
			Sawi	

Lampiran 8. Data Tanam Pekarangan Anggota KWT (Lanjutan)

No	Nama Informan	Waktu Tanam		
		1	2	3
20	U	Bawang Merah	Sawi	Bawang Merah
			Labu	
			Bawang merah	
21	PR	Sawi	Kacang Tanah	Wortel
		Bawang Merah	Bawang merah	Bawang Merah



Lampiran 9. Dokumentasi



Green House KRPL KWT Pertiwi Desa Kucur



Kegiatan wawancara dengan Informan Bu Ulfa



Penggunaan model budidaya vertikultur pada pekarangan anggota KWT Pertiwi



Proses perawatan tanaman di pekarangan milik anggota KWT Pertiwi